

KH. MOCH SAID HAMDAN
(Peranannya Dalam Mengembangkan
Pondok Pesantren Al-Hidayah
di Desa Tarik, Kecamatan Tarik, Kabupaten Sidoarjo.
Jawa Timur 1984-2011)

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Dalam Program Strata Satu (S-1)
Pada Jurusan Sejarah Dan Peradaban Islam (SPI)



PERPUSTAKAAN	
IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA	
NO. KLASIFIKASI	NO. REG.
K A-2012 002 LPI	A-2012/SPI/02
ASAL BUKU:	TANGGAL:

Oleh:

ENI NURYATI

NIM: A02207008

Pembimbing:

Dr. H. IMAM GHOZALI SAID, MA

FAKULTAS ADAB

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA

2012

GADJAH BELANG
8439407-5953789

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini saya :

Nama : ENI NURYATI
NIM : A02207008
Jurusan : Sejarah dan Peradaban Islam.
Fakultas : Adab IAIN Sunan Ampel Surabaya

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian / karya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Jika ternyata dikemudian hari skripsi ini terbukti bukan hasil saya sendiri. Saya bersedia mendapatkan sanksi berupa pembatalan keserjanaan yang saya peroleh.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Surabaya, 07 Pebruari 2012

Saya yang menyatakan



ENI NURYATI
NIM. A02207008

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang ditulis oleh ENI NURYATI (A02207008) dengan judul “**KH. Moch Said Hamdan (Peranannya Dalam Mengembangkan Pondok Pesantren Al-Hidayah di Desa Tarik, Kecamatan Tarik, Kabupaten Sidoarjo 1984-2011)**”. Ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

Surabaya, 07 Februari 2012

Pembimbing

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id



Dr. H. IMAM GHOZALI SAID, MA
NIP.196002211990031002

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi ini telah di uji oleh tim penguji dan dinyatakan lulus
pada tanggal 21 februari 2012

Ketua / Pembimbing : Dr. H. Imam Ghozali Said, MA (.....)

Penguji I : Drs. H. Nur Rokhim, M. Fil. I (.....)

Penguji II : Rochimah, M. Fil. I (.....)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sekretaris : Dwi Susanto, MA (.....)

Mengetahui,

Dekan Fakultas Adab IAIN Sunan Ampel



Dr. H. Kharisudin, M.Ag
NIP.196807171993031007

ABSTRAK

KH. Moch Said Hamdan (Studi tentang peranannya dalam mengembangkan pondok pesantren Al Hidayah di Desa Tarik, Kecamatan Tarik, Kabupaten Sidoarjo. Jawa Timur 1984-2011).

Masalah yang diteliti dalam penulisan skripsi ini adalah apa yang melatarbelakangi sejarah pondok pesantren, dan bagaimana kegiatan para santri dalam kesehariannya di pondok pesantren. Bagaimana peran kyai Said dalam mengembangkan pondok pesantren dan juga interaksi kyai dengan masyarakat.

Untuk menjawab rumusan masalah tersebut, penulis menggunakan pendekatan sejarah secara kritis sebagai peninggalan pada masa lampau. Teori yang penulis gunakan adalah teori peran, yang bisa dianalogikan dengan pembawaan lakon oleh seorang pelaku dalam panggung sandiwara.

Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa pondok pesantren Al Hidayah berdiri pada tahun 1984. Pondok pesantren Al Hidayah merupakan pondok pesantren pertama di desa Tarik. KH Said Hamdan sebagai pendiri sekaligus pengasuh pertama dapat mengembangkan pondok pesantren tidak hanya melalui pendidikan agama, tetapi beliau juga berperan dalam mengembangkan pendidikan buat masyarakat sekitar, seperti terciptanya kesatuan kegiatan keagamaan diantaranya terbinanya majelis taklim, kelompok banjari yang diikuti terintegrasi antara santri dan masyarakat, dengan dilakukan setiap sebulan sekali.



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Kegunaan Penelitian	7
E. Pendekatan dan Kerangka Teoritik	8
F. Penelitian Terdahulu	9
G. Metode Penelitian	10
H. Sistematika Pembahasan	14
BAB II BIOGRAFI KH. MOCH. SAID HAMDAN	16
A. Latar Belakang Keluarga	16
B. Latar Belakang Pendidikan	21
C. Guru KH. Moch. Said Hamdan	23
BAB III PROFIL PONDOK PESANTREN AL-HIDAYAH	29
A. Gambaran Umum Desa Tarik	29
B. Latar Belakang Berdirinya Pondok Pesantren Al-Hidayah	32
C. Visi dan Misi Pondok Pesantren Al-Hidayah	36
D. Tujuan Pondok Pesantren Al-Hidayah	37
E. Jenis – Jenis Kegiatan Pondok Pesantren Al-Hidayah	39
F. Kitab – Kitab Yang Diajarkan Pondok Pesantren Al-Hidayah ...	43
G. Sumber Dana dan Fasilitas	46
H. Program Kerja Pondok Pesantren Al-Hidayah	47
I. Susunan Organisasi Pondok Pesantren Al-Hidayah	50
BAB IV PERANAN KH. MOCH. SAID HAMDAN DALAM MENGEMBANGKAN PONDOK PESANTREN AL-HIDAYAH	52
A. Proses Berdirinya Pesantren	52
B. Proses Pengembangan Pesantren	55
C. Interaksi KH. Moch. Said Hamdan Dalam Masyarakat Sekitar Pesantren	72

BAB V PENUTUP	82
A. Kesimpulan	82
B. Saran – Saran	83

DAFTAR PUSTAKA
LAMPIRAN – LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tertua yang merupakan produk budaya Indonesia. Keberadaan pesantren dimulai sejak Islam masuk ke Negeri ini dengan mengadopsi system pendidikan keagamaan yang sebenarnya telah lama berkembang sebelum kedatangan Islam, sebagai lembaga pendidikan yang telah lama berurat di Negeri ini, pondok pesantren diakui memiliki andil yang sangat besar terhadap perjalanan sejarah.

Istilah pesantren berasal dari kata pe-santri-an, dimana kata "santri" berasal dari bahasa jawa ialah kata "cantrik" berarti seseorang yang mengikuti gurunya kemanapun gurunya pergi atau menetap bersama kyai.¹ Istilah pondok berasal dari bahasa Arab *funduq* yang berarti penginapan, biasanya pesantren dipimpin oleh kyai. Untuk mengatur kehidupan pondok pesantren, kyai menunjuk seorang santri senior untuk mengatur adik-adik kelasnya, mereka biasanya disebut dengan lurah pondok. Tujuan parasantri dipisahkan dari orang tua dan keluarga mereka adalah agar mereka hidup mandiri dan sekaligus dapat meningkatkan hubungan dengan kyai dan juga Tuhan.

Menurut kamus umum bahasa Indonesia, santri mempunyai dua pengertian. *Pertama*, orang yang beribadah dengan sungguh-sungguh atau

¹ Nurcholis Madjid. *Bilik-Bilik Pesantren Sebuah Potret Perjalanan*, (Jakarta : paramadina, 1999)h.19

orang yang sholeh. *Kedua*, orang yang mendalami pengajian dalam agama islam dengan berguru ke tempat jauh seperti pesantren.² Dan pesantren merupakan tempat belajar bagi para santri, dari pesantren pula biasa membentuk subkultur, yang secara sosiologis, biasa dikatakan sebagai masyarakat pesantren, yang artinya pesantren disitu bukan semata wujud fisik tempat belajar agama, dengan perangkat bangunan (pondok dan masjid) kitab kuning, santri dan kyainya. Tetapi juga masyarakatnya dalam arti luas yang tinggal di sekeliling pesantren dan membentuk pola kehidupan berbudaya, dan keagamaan, yang polanya sama dengan yang dikembangkan oleh pesantren, kebudayaan masyarakat tersebut tidak bisa dibantah memang dipengaruhi dedikasi pesantren dalam arti ini masyarakat tersebut adalah bagian dari pesantren yang diakibatkan oleh interaksi.³

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pesantren yang hanya mengajarkan ilmu agama islam saja umumnya disebut pesantren salafi. Pola tradisional yang diterapkan dalam pesantren salafi adalah para santri bekerja untuk para kyai mereka , bisa dengan mencangkul sawah, mengurus empang (kolam ikan), dan lain sebagainya ,dan sebagai balasan mereka diajari ilmu agama oleh kyai mereka tersebut. Sebagian besar pesantren salafi menyediakan asrama sebagai tempat tinggal para santrinya dengan biaya yang rendah atau bahkan tanpa biaya sama sekali. Para santri, pada umumnya menghabiskan hingga 20 jam waktu seharian

² Departemen Pendidikan dan kebudayaan, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 1991)hal.28

³ Zamakshari Dhofier, *Tradisi Pesantren : Studi Pandangan Hidup Kyai*, (Jakarta : LP3ES, 1982)44

dengan penuh kegiatan, dimulai dengan shalat shubuh di waktu pagi hingga mereka tidur kembali di waktu malam. Pada waktu siang, para santri pergi ke sekolah umum untuk belajar ilmu formal, pada waktu sore mereka menghadiri pengajian dengan kyai atau ustadz mereka untuk memperdalam pelajaran agama dan Al-Quran.

Pengaruh utama yang dimiliki oleh pesantren tentang kehidupan masyarakat terletak pada hubungan perorangan yang menembus segala hambatan yang diakibatkan oleh perbedaan strata yang ada di masyarakat. Bagi anggota masyarakat luar, kehidupan di pesantren merupakan gambaran ideal yang tidak mungkin dapat direalisasikan dalam kehidupannya sendiri, dengan demikian pesantren adalah tempat yang dapat memberikan kekuatan spiritual kepadanya dalam saat-saat tertentu terutama dalam menghadapi kemalangan dan kesukaran. Selain itu, pesantren merupakan sumber inspirasi bagi sikap hidup yang diinginkan dapat tumbuh dalam diri anak – anaknya, terlebih – lebih jika system pendidikan diluar pesantren tidak memberikan harapan besar bagi terjagkaunya ketenangan dan ketentraman hidup mereka.⁴

Dengan pola kehidupan pesantren yang penuh dengan keunikan, pesantren mampu bertahan selama berabad – abad untuk mempergunakan nilai – nilai hidupnya sendiri. Oleh karena itu dalam jangka panjang pesantren berada dalam kedudukan kultural yang relatif lebih kuat dari pada masyarakat disekitarnya. Kedudukan ini dapat dilihat dari kemampuan pesantren untuk

⁴ Abdurrahman Wahid, Menggerakkan Tradisi Esai – Esai Pesantren, (Yogyakarta : LKiS, 2001)22-23

melakukan transformasi total dalam sikap hidup masyarakat sekitarnya. Bermula dari inti sebuah surau guna keperluan ibadah dan pengajaran, pesantren kemudian berkembang menjadi sebuah lembaga masyarakat yang memainkan peranan dominan dalam pembentukan tata nilai bersama yang berlaku bagi kedua belah pihak. Dalam proses pembinaan inti surau yang kecil hingga menjadi sebuah lembaga masyarakat yang kompleks dengan kelengkapannya sendiri, pesantren juga mengubah pola kehidupan masyarakat disekitarnya.

Tidak jauh dari sejarah berdirinya pondok pesantren Al-Hidayah yang berada di desa Tarik, awalnya pondok pesantren tersebut merupakan tanah kosong dan tanah kosong tersebut berdiri sebuah bangunan rumah yang sederhana namun nyaman, rumah yang sederhana itu ditempati oleh keluarga kyai Said. Perjalanan yang panjang dan pencarian ilmu agama pula yang panjang juga pengorbanan beliau dalam membela Islam sangat kuat pada saat peristiwa G30S/PKI. Ketika beliau mempunyai ide untuk mendirikan sebuah pondok beliau minta pendapat kepada keluarganya dan keluarga sangat mendukung karena pada waktu itu di desa Tarik belum ada yang namanya pondok pesantren dan tempat untuk mengajar ngaji juga belum ada, sehingga beliau mendirikan bangunan kecil yang terbuat dari kayu atau papan dan bamboo. Murid yang bertambah banyak kemudian beliau membangun lagi dengan memakai batu bata, dengan pembangunan yang kedua ini beliau meminta izin pada masyarakat setempat untuk mendirikan bangunan pondok pesantren dengan masyarakat ikut partisipasi dalam pembangunan ini, namun

masyarakat menyambut dengan gembira atas berdirinya pondok pesantren tersebut, pembangunan tersebut letaknya tepat dibelakang rumah beliau. Pada tahun 1984 telah berdiri sebuah pondok pesantren yang dinamakan Al-Hidayah.

Kyai Said dalam perjalanannya yang penuh dengan liku – liku kehidupan, peranan beliau sangat indah karena beliau selalu mempertahankan organisasi Nahdlatul Ulama sehingga beliau mendirikan organisasi itu pada tahun 1970-an, kemudian pada tanggal 28 Oktober 1991 kyai Moch Said Hamdan berpulang kerahmatullah, kemudian pesantren tersebut dialihkan atau digantikan kepada anak - anaknya dan juga menantunya. Untuk saat ini digantikan oleh anak terakhir kyai Said yaitu bapak Husnul Khitam.⁵

Dari uraian – uraian diatas sebenarnya masyarakat islam di Indonesia

sudah mengenal pesantren sejak lama, namun demikian pesantren baru mendapat perhatian dari para ahli yang mempelajari Islam di Indonesia sejak pertengahan abad ke 19, itupun pada umumnya belum mendapatkan gambaran yang utuh mengenai pesantren, mereka menggambarkan seolah – olah menilai bahwa pesantren sebagai bintang yang tertutup, artinya dunia pesantren hanya boleh diketahui oleh orang pesantren itu sendiri. Padahal orang – orang dipesantren adalah sama seperti warga yang lain.⁶

⁵ Wawancara, H. Husnul Khitam Said, Pengasuh Pondok Pesantren Al-Hidayah, 15-05-2011

⁶ Saifudin zuhri, *Guruku orang – orang dari pesantren*, (Yogyakarta : LKIS, 1974)h. 10

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah ini membicarakan tentang apa yang tidak kita ketahui dan perlu dipertanyakan, kemudian dicari pokok permasalahannya dan melalui pertanyaan tersebut akan dicari jawabannya.

- a. Apa yang melatarbelakangi berdirinya pondok pesantren Al-Hidayah ?
- b. Apa yang dilakukan para santri dalam kesehariannya di dalam pondok pesantren Al-Hidayah ?
- c. Bagaimana peranan KH. Moch Said Hamdan dalam mengembangkan pondok pesantren Al-Hidayah hingga diteruskan pada keturunannya saat ini?

C. Tujuan Penelitian

Disini dijelaskan bahwa tujuan penelitian merupakan suatu bentuk untuk mengetahui bagaimana perkembangan dan kondisi pondok pesantren Al-Hidayah. Secara rinci tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Untuk mengetahui aktifitas kegiatan para santri selama mereka berada dikawasan pondok pesantren.
- b. Untuk mengetahui proses berdirinya pondok pesantren Al-Hidayah yang berada di desa Tarik kecamatan Tarik.

- c. Untuk mengetahui peran KH. Moch Said Hamdan dalam menda'wahkan agama Islam yang melalui sebuah masjid, musholla dan lain sebagainya.

D. Kegunan Penelitian

- a. Supaya skripsi ini bermanfaat untuk tambahan informasi dan memperkaya ilmu pengetahuan yang belum kita dapat selama ini.
- b. Memberikan dokumentasi kepada fakultas dan pondok pesantren dalam peranan KH. Moch Said Hamdan.
- c. Supaya penulis dapat terjun ke masyarakat dalam penelitian menyelesaikan skripsi ini.

- d. Sebagai acuan sumber untuk mengetahui sejarah awal berdirinya pondok pesantren Al-Hidayah.

E. Pendekatan dan Kerangka Teori

Untuk melakukan suatu penelitian sejarah dibutuhkan sebuah pendekatan, dan dalam judul ini peneliti menggunakan pendekatan *history* atau bisa dikatakan dengan sejarah. Yang tujuannya untuk mengetahui kapan kyai Said dilahirkan dan bagaimana awal berdirinya pondok pesantren Al-Hidayah di desa Tarik, bahwasannya sejarah itu jelas sebagai kenyataan subjektif, karena setiap orang atau generasi dapat mengarahkan sudut

pandangannya terhadap apa yang telah terjadi itu dengan berbagai interpretasi yang erat kaitannya dengan sikap hidup, pendekatan atau orientasinya.⁷

Dalam pembahasan ini penulis menggunakan teori peran, yaitu dalam hal ini kyai Said sangat berperan demi meningkatkan pendidikan yang ada di dalam pesantren Al-Hidayah, tidak hanya itu saja kyai Said juga memegang penuh dalam hal ekonomi atau fasilitas yang ada di dalam pesantren Al-Hidayah, kyai Said juga menjadi pengajar dalam pesantren ini. Jadi semua yang berhubungan dengan pondok pesantren Al-Hidayah hampir seluruhnya dipegang oleh kyai Said. Tapi setelah kyai Said menginjak usia tua akhirnya dibantu oleh anak dan menantunya dalam mengurus pondok pesantren Al-Hidayah. Teori peran ini merupakan teori yang menduduki suatu posisi social dalam masyarakat dan teori peran juga mengategorikan satu tokoh yang mana tokoh tersebut sebagai tokoh utama dalam peristiwa dan dalam teori peran yang diupayakan.⁸

Peranan KH. Moch Said Hamdan merupakan orang yang suka bersosialisasi kepada masyarakat lainnya dan beliau juga tidak pernah memandang antara yang kaya dan yang miskin. Jadi dari sinilah penulis bisa menyimpulkan bahwasannya teori ini menggunakan teori peran karena kyai

⁷ Dudung Abdurahman, *Metodologi Penelitian Sejarah*, (Jogyakarta : AR-RUZZ MEDIA GROUP, 2007)H.14

⁸ Edy Suhardono, *Teori Peran Derivasi dan Implikasi*, (Jakarta : PT Gramedia Pustaka Umum, 1994)h.8

Said merupakan seorang figure yang pantas untuk dianut oleh masyarakatnya atau tokoh utama dalam masyarakatnya.

F. Penelitian Terdahulu

Dalam mengerjakan skripsi ini penulis melakukan penelitian terdahulu dengan langsung mengunjungi ke tempat pondok pesantren Al-Hidayah yang berada didasa Tarik, kemudian penulis juga membaca skripsi yang ditulis oleh teman – teman dahulu yang berhubungan dengan pondok pesantren antara lain :

a. Elis Maimunah, Peranan KH. Abdul Wahab Hasbullah di NU tahun 1926

– 1974. Fakultas ADAB IAIN SUNAN AMPEL. Jurusan Sejarah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Peradaban Islam 2004. Skripsi ini menjelaskan atau membahas tentang peranan kyai Abdul Wahab dalam organisasi Nahdlatul Ulama pada tahun 19 26-1974. Yang mana beliau selalu mendukung organisasi Nahdlatul Ulama dalam hal apapun dan beliau juga orang yang selalu berperan ktif dalam organisasi tersebut.

b. M. syafiq, Peran KH. Abdullah Sajjad Dalam Kepemimpinan Keagamaan

Di Desa Guluk – Guluk Sumenep – Madura (1923 -1947). Fakultas

ADAB IAIN SUNAN AMPEL. Jurusan Sejarah Peradan Islam, 2006.

Skrisi ini membahas tentang perjuangan KH. Abdullah Sajjad dalam meningkatkan pemahaman ajaran Agama Islam di masyrakat Guluk – guluk yang melalui da'wah islamiyah yang diaplikasikan dalam dua

bentuk yakni pendekatan *micro* melalui mendirikan sebuah pondok pesantren latee dalam mengembangkan sistem pendidikan dalam bentuk berkelas yaitu madrasah diniyah. Latee merupakan nama dari yang memiliki tanah tersebut dan yang dahulunya dihuni oleh orang kaya yang naik kuda sedangkan orang yang kurang mampu hanya berjalan kaki. Yang kedua *macro* melalui cara dengan mendirikan perkumpulan atau pengajian yang diikuti oleh masyarakat setempat.

G. Metode Penelitian

Metode penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif karena penelitian kualitatif menurut Bogdan dan Taylor, adalah sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata – kata tertulis atau lisan dari orang – orang atau perilaku yang dapat diamati.⁹ Disebut deskriptif karena penulis mengadakan penelitian tidak dimaksudkan menjadi hipotesis tertentu tetapi hanya menggambarkan “ apa adanya “ tentang suatu variable, gejala dan juga keadaan.¹⁰ Imron Arifin menjelaskan tentang cirri – ciri penelitian kualitatif, yaitu :

- a. Memandang peristiwa secara keseluruhan dalam koneksnya dan mencoba memperoleh pemahaman yang holistic.
- b. Memahami makna.

⁹ Lexy Moleong, *metode penelittan kualitatif*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2002)h. 3

¹⁰ Suharsimi Arikunto. *Manajemen Penelitian*, (Jakarta : Rineka Cipta, 1990)h. 310

c. **Memahami hasil sebagai spekulasi.**¹¹

Dalam penelitian kualitatif, penelitian itu sendiri atau dengan bantuan orang lain merupakan alat pengumpulan data utama. Adapun langkah – langkahnya antara lain :

1. Heuristik

Heuristic adalah suatu kegiatan atau proses pencarian data dan menemukan data – data yang akan dibutuhkan dalam pembahasan. Hal ini dapat dilakukan dengan cara :

a. **Interview (Wawancara)**

Metode interview ini merupakan metode pengumpulan data yang menghendaki komunikasi langsung antara penulis dan subyek yang diteliti atau responden.¹²

Dalam pelaksanaan interview ini penulis berusaha mencari suasana yang kondusif, sehingga dapat tercipta suasana yang aman dan baik dimana para santri atau pemimpin pesantren tersebut dapat diajak bekerja sama, bersedia menjawab pertanyaan dan memberi informasi yang sesuai dengan keadaan yang sesungguhnya. Penulis melakukan interview melalui para pengasuh dan tokoh masyarakat sekitar, antara lain :

¹¹ Imron Arifin, *Penelitian Kualitatif Dalam Ilmu – Ilmu Bidang Sosial dan Keagamaan*, (Malang : Kalimasada Press, 1994)h.21

¹² Nurul Zuriyah, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung : PT. Rosdakarya, 2001)h.129

- 1) Dari Pembina dan pengasuh pondok pesantren Al-Hidayah yang nantinya akan diperoleh hal – hal yang berhubungan tentang sekilas pondok pesantren Al-Hidayah, misalnya : sejarah singkat berdirinya pondok pesantren Al-Hidayah, tujuan pondok pesantren Al-Hidayah dan jenis – jenis kegiatan yang dilakukan para santri yang ada di pondok pesantren Al-Hidayah.
- 2) Dari perangkat desa, nantinya akan diperoleh data etak geografis desa Tarik, jumlah penduduk desa Tarik, pekerjaan yang dilakukan oleh masyarakat Tarik, jumlah pendidikan dan jumlah tempat – tempat ibadah yang ada di desa Tarik.
- 3) Dari santri pondok pesantren Al-Hidayah, nantinya akan diperoleh tentang apa yang dilakukan selama para santri berada di pondok pesantren Al-Hidayah.

b. Studi kepustakaan (library studi)

Studi kepustakaan merupakan laporan tertulis dari suatu peristiwa yang isi peristiwa tersebut dengan sengaja untuk disimpan, seperti laporan penelitian artikel, majalah dan dalam pengertian dokumentasi.

Metode ini digunakan penulis untuk mencari informasi tentang latar belakang berdirinya pondok pesantren Al-Hidayah melalui dokumen yang masih tersimpan.

2. Kritik Sumber

Kritik sumber yakni suatu kegiatan untuk meneliti sumber – sumber yang diperoleh agar memperoleh kejelasan apakah sumber tersebut kredibel atau tidak, dan apakah sumber tersebut autentik apa tidak. Pada proses ini dalam metode sejarah biasa disebut dengan:

- a. Kritik internal : suatu upaya yang dilakukan oleh sejarawan untuk melihat apakah isi sumber cukup kredibel apa tidak.
- b. Kritik eksternal : kegiatan sejarawan untuk melihat apakah sumber yang di dapat autentik ataukah tidak.

3. Interpretasi atau Penafsiran

Interpretasi atau penafsiran yakni suatu upaya sejarawan untuk melihat kembali tentang sumber – sumber yang didapat apakah sumber – sumber yang didapat dan yang telah diuji autensitas terdapat saling berhubungan atau yang satu dan yang lain. Maka disini peneliti memberi penafsiran terhadap sumber sejarah yang telah didapatkan kemudian menghubungkan antara sumber yang satu dengan sumber yang lain.

4. Historiografi

Historiografi yakni menyusun atau merekonstruksi fakta – fakta yang telah disusun yang didapat dari penafsiran sejarawan terhadap sumber – sumber sejarah dalam bentuk tulisan. Layaknya laporan

penelitian ilmiah dan akan dilihat apakah penelitian itu berlangsung sesuai dengan prosedur yang digunakan atau tidak.

Syarat yang harus diperhatikan seorang peneliti dalam pemaparan sejarah antara lain :

- a. Peneliti harus memiliki kemampuan yang cukup untuk mengungkapkan dengan bahasa yang baik.
- b. Keseluruhan pemaparan sejarah harus argumentatif artinya usaha peneliti dalam mengarahkan ide – idenya dalam merekonstruksi masa lampau itu didasarkan pada bukti-bukti seperti buktian cukup detail dan fakta.
- c. Menjelaskan semua yang telah ditemukan peneliti dengan menyajikan bukti – buktinya dan membuat garis – garis umum seperti yang ditulis dalam sistematika pembahasan.

H. Sistematika Bahasan

BAB I : Pendahuluan yang menggambarkan seluruh isi skripsi secara umum meliputi : latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, pendekatan dan kerangka teori, penelitian terdahulu, metode penelitian, sistematika bahasan kemudian daftar pustaka.

BAB II : Setelah penulis mengemukakan bab pertama kemudian penulis mengemukakan bab kedua yaitu mengemukakan bagaimana asal usul kyai Said Hamdan dan mengemukakan silsilah keluarga kyai Said atau bias dikatakan dengan biografi

BAB III : Dalam bab ketiga ini penulis mengemukakan tentang latar belakang berdirinya pondok pesantren Al-Hidayah, yang mana pada waktu itu diawali dengan sekolahan – sekolahan formal yang berada didekat lokasi pendirian pondok pesantren kemudian pondok pesantren Al-Hidayah tersebut dibangun. Dari sini penulis juga mengemukakan bagaimana aktivitas keseharian para santri didalam pesantren.

BAB IV : Bab keempat ini penulis menjelaskan tentang peranan KH. Moch

Said Hamdan dalam mengembangkan pondok pesantren Al-Hidayah dengan segala kemampuan yang ditempuh oleh kyai Said dan bagaimana kyai Said menjalin hubungan dengan masyarakat yang berada didekat pesantren di daerah Tarik.

BAB V : Pada bab kelima ini meliputi kesimpulan dan saran yang berkaitan dengan penelitian ini

BAB II

BIOGRAFI KH. MOCH SAID HAMDAN

(Wafat : 28 Oktober 1991)

A. Latar Belakang Keluarga

KH. Moch Said Hamdan merupakan asli orang Mojokerto yang bertempat tinggal di desa Kwatu, orang tua beliau yaitu Kyai Hamdan dan ibunya bernama Hj Marwah. Kyai Said merupakan putra pertama dari delapan bersaudara yaitu H. Nur Salim, H. Abdul Fakhri, H. Abdul Ghofur, H. Abdul mukti, H. Ahmad Ghufon, Hj. Siti Khotimah, dan yang terakhir yaitu Hj. Nuronniah. Saudara – saudara kyai Said merupakan seseorang yang taat kepada agama dan juga menjaga sopan santun terhadap orang lain, mereka juga tidak pernah meninggalkan apa yang sudah di perintahkan-Nya.

Kyai Said dilahirkan di kota Mojokerto pada tahun 1921 M. hari demi hari usia kyai Said mulai bertambah dan beliau juga mulai dewasa akhirnya beliau menempatkan hatinya pada wanita cantik pilihannya dengan Hj. Sholikah, yaitu di usia 25 tahun usia yang cukup matang dalam membina rumah tangga sedangkan Hj Sholikhah sendiri berusia 19 tahun itu bagi perempuan jaman dulu yang masih kecil sudah di nikahkan oleh orang tuannya, karena bagi orang tuannya perempuan tidaklah harus menunggu lama untuk menikah, jika ada seseorang yang sudah ingin meminangnya orang tua akan menyerahkan anaknya dengan senang hati, seperti kisah ra. Kartini pada jaman dulu yang di paksa oleh orang tuannya menikah dengan orang yang

belum dikenalnya dan orang itu adalah pilihan orang tuanya. Tetapi dalam hal ini kyai Said memilih sendiri gadis yang beliau anggap sudah memenuhi kriterianya.

Usai menikah dan hidup baru bersama keluarga barunya. Beliau dikaruniai sebelas putra dan putri, dari keluarga yang sederhana namun memancarkan kebahagiaan kyai Said selalu sabar dalam mendidik dan membesarkan putra putrinya, beliau juga tidak pernah lepas untuk mengingatkan putra putri dalam hal kebaikan dan selalu menjaga silaturrohmi dengan sesama. Beliau merupakan figure orang tua yang sangat disiplin dan juga tidak pernah menyerah maupun putus asa beliau selalu menjunjung tinggi tentang Islam.

Tidaklah heran dari latar belakang keluarga yang demikian rupa itu, kyai Said mulai mempunyai gagasan untuk mendirikan pesantren di desa tarik yang tanahnya milik beliau sendiri, pesantren itu sendiri tidak jauh letaknya dari jalan raya dan juga mudah untuk dijangkau angkutan umum. sebelum mendirikan sebuah pesantren ini beliau mendapat dukungan yang penuh dari keluarga – keluarganya terutama masyarakat sekitar yang pada waktu itu sudah menunggu pelaksanaan pembangunan pesantren di desa Tarik.

Perilaku kyai Said dalam sehari – harinya sangat sholeh dan sopan terhadap orang – orang, karena sejak kecil beliau sudah mendapat pendidikan tentang agama islam dari orang tuanya jadi beliau mengerti apa arti tentang islam, sehingga beliau menerapkan hal itu kepada putra putrinya.

Selama kehidupannya di pondok pesantren Darul Ulum begitu menyenangkan beliau selalu aktif dalam mengikuti kegiatan – kegiatan yang di terapkan oleh pesantren tersebut dan beliau juga selalu taan pada gurunya yang bernama kyai Romli Tamim, kyai tersebut merupakan salah satu kyai yang mendirikan pondok pesantren Darul Ulum.

Setelah berada di pesantren Darul Ulum cukup lama, beliau mulai berfikir dan ingin meniru jejak gurunya atau para ulama lainnya yang hanya untuk membela Islam. Beliau juga mengikuti sebuah gerakan yang membela kaum Islam dari bangsa penjajah pada masa peristiwa G30S/PKI, karena pada zaman dulu bangsa penjajah tidak menginginkan adanya Islam, dengan penuh semangat dan penuh kebersamaan dengan teman – temanya beliau bertahan dalam memperjuangkan hak Islam yang sudah dirampas oleh bangsa penjajah, disini kyai Said merupakan seorang pejuang yang gigih berani dalam membela agamanya, setiap pemberontakan yang dilakukan oleh penjajah, kyai Said terus berjuang dan beliau juga rela untuk mengungsi di tempat – tempat yang aman meski tempat tersebut tidak baik buat istirahat.

Usai bangsa penjajah itu berakhir dan kyai said juga selamat dalam perjuangan akhirnya beliau kembali pulang dan berkumpul kembali dengan keluarga besarnya. Beliau merupakan orang tua yang selalu memperhatikan putra – putrinya dalam segala hal terutama tentang agama, beliau sangat tegas dalam mendidik.

Di desa Tarik tempat berdirinya pesantren al-Hidayah beliau mendirikan sebuah organisasi yaitu Nahdlatul Ulama (NU) pada tahun 1970-an di desa Tarik karena pada waktu itu di desa Tarik belum ada organisasi Nahdlatul Ulama (NU) sehingga beliau berinisiatif untuk mendirikannya, disamping itu beliau tidak berdiri sendirian dan beliau juga mendapat dukungan dari sahabat – sahabatnya terutama dukungan dari keluarga besarnya. organisasi ini beliau sendiri yang memimpin meski terdapat bantuan dari para sahabatnya beliau tidak mau menyusahkan sahabatnya karena sahabat – sahabatnya sudah beliau beri tugas sendiri – sendiri. NU dalam sejarah perjalanan bangsa ini selalu memperjuangkan politik kebangsaan. Artinya NU memperlakukan soal kebangsaan dalam suatu kesatuan dengan Islam yang substansial. NU tidak pernah menggagas tentang pentingnya membentuk Negara Islam dalam konteks ke Indonesiaan. Bagi NU yang penting adalah bagaimana Islam bisa diimplementasikan di dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.¹³

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jika kita memahami pandangan kyai Hasyim Asy'ari sebagai pendiri sekaligus ideologi NU mengenai *Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah*, menjadi penting untuk dilakukan, karena memahami orisinalitas gagasan mengenai ideology *Sunni* pada komunitas Islam tradisional dan khususnya kalangan pesantren.¹⁴

¹³ Wawancara, Hj. Maslahah, Pembimbing Pondok Pesantren Al-Hidayah, 30-12-2011

¹⁴ Achmad Muhibbin Zuhri, Pemikiran KH. M. Hasyim Asy'ari tentang Aswaja, (Surabaya : "khalista" Surabaya, 2010)h.9

Disini penulis akan memberikan penjelasan singkat tentang NU sebagai sebuah organisasi social keagamaan. sebagaimana kebanyakan kyai di Jombang berafiliasi. Organisasi Islam ini didirikan pada tahun 1926 oleh para kyai pesantren dan dipimpin oleh Kyai Hsyim Asi'ari dari Jombang. Sejak itu kepemimpinan nasional NU dipegang oleh kyai dari Jombang selama beberapa waktu. Karena hubungan antara kyai dan masyarakatnya sangat dekat maka afiliasi masyarakat dengan NU bersifat taken for granted. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika mayoritas masyarakat Islam (santri) di Jombang menjadi anggota atau bergabung dengan NU. Dan hanya sedikit masyarakat yang menjadi anggota organisasi Islam yang lain seperti, muhammadiyah.¹⁵



B. Latar Belakang Pendidikan

Kyai Said telah melewati perjalanan yang cukup panjang dan sekitar umur 6 tahun beliau mendaftarkan diri untuk sekolah di Sekolah Rakyat (SR) pada tahun 1945. Dari pendidikan awal tersebut beliau mendapatkan pendidikan formal yang mempunyai kurikulum yang baik sesuai dengan kebutuhan pembelajaran pada siswa jaman dulu, setelah tamat dari Sekolah Rakyat (SR) beliau meneruskan langkahnya untuk sekolah lagi dan juga memilih untuk tinggal di sebuah pesantren dan dari pesantren itulah wawasan

¹⁵ Endang Turmudi, *Perselingkuhan Kiai dan Kekuasaan*, (Yogyakarta : LKiS, 2003)h. 40

tentang agamanya mulai bertambah sedikit demi sedikit yang akhirnya menyeluruh pada dirinya yaitu tentang agama Islam.

Beliau tidak pernah menyerah dan putus asa dalam memilih dan mencari pendidikan yang bagus, sehingga beliau selalu memilih lembaga pendidikan atau pesantren yang beliau anggap bagus dan masyarakat juga senang dengan adanya masyarakat tersebut, jadi sebuah pesantren jika tidak mempunyai sosialitas yang tinggi maka pesantren tidak akan bias maju.

Darul Ulum adalah salah satu pesantren yang pertama kyai Said mencari ilmu agamanya beliau mengabdikan pada pesantren Darul Ulum pada tahun 1952 dan tidak hanya itu kyai Said juga pernah berkunjung ke pesantren lainnya yang letaknya tetap di daerah Jombang terutama di pondok pesantren Tebu Ireng. Beliau melakukan hal seperti itu pada bulan Ramadhan saja karena bulan tersebut merupakan bulan yang penuh berkah dalam mencari ilmu agama yang baik, pencarian ilmu keagamaan yang dilakukan oleh kyai Said sangatlah bagus meski dalam pencarian ilmu agama tersebut banyak terdapat hambatan dan rintangan tapi kyai Said tetap menjalankannya dengan penuh keyakinan dan kesabaran karena ujian yang beliau terima merupakan ujian yang Allah Berikan dan dari itulah beliau memahami betapa kuasanya Allah di dunia ini.

Dari latar belakang pendidikan yang beliau tempuh hingga beliau menjadi seorang pegawai negeri atau Pegawai Negeri Sipil (PNS), dan tidak

hanya itu saja tetapi beliau juga mempunyai beberapa karir semasa hidupnya diantaranya :

- a. Beliau mendirikan Madrasah Ibtidaiyah (MI) Al-Hidayah pada tahun 1933 dan beliau juga menjabat sebagai pemimpinnya.
- b. Selang berikutnya beliau juga mendirikan sekolahan Madrasah Tsanawiyah (MTs) pada tahun 1981.
- c. Tidak hanya itu saja dari awal berdirinya sekolahan – sekolahan tersebut kemudian beliau mempunyai ide untuk mendirikan sebuah yayasan pondok pesantren yang dilaksanakan pada tahun 1984.
- d. Kyai Said menjadi pendiri organisasi Nahdlatul Ulama (NU) pertama pada tahun 1970.
- e. Dan beliau juga pernah menjadi anggota Rois Surya, Majelis Wakil Cabang Nahdlatul Ulama (MWCNU) pada tahun 1980.¹⁶

C. Guru KH. Moch Said Hamdan

Perjalanan cukup panjang yang dilakukan oleh kyai Said di pesantren mempunyai banyak wawasan atau pengalaman tentang agama. Dengan mempelajari kitab – kitab dan tidak lupa melakukan sholat berjama'ah juga beliau selalu ikut serta disetiap kegiatan yang dilakukan oleh pesantren tersebut. Dari pesantren Darul Ulum inilah kyai said mendapatkan guru

¹⁶Wawancara, H.Husnul Khitam Said, Pengasuh Pondok Pesantren Al-Hidayah, 30-12-2011

sekaligus orang yang sudah membangun pesantren Darul Ulum, beliau yaitu kyai Romli Tamim dan kyai Dahlan Kholil.

Sejarah singkat tentang perjalanan kyai Romli. Pada tahun 1919, Romli pergi ke Mekkah menunaikan ibadah haji dan dilanjutkan mendalami pengetahuan agama di kota suci itu selama kurang lebih satu tahun, kemudian kembali ke pondok Tebuireng. Sejak saat itu Romli diberi gelar kyai dengan nama lengkap kyai mohammad Romli Tamim. Gelar tersebut pemberian dari kyai Hasyim Asy'ari pengurus pondok pesantren Tebuireng, karena kyai romli seorang pemuda yang gagah dan alim serta khusyuk, sejak saat itu kyai Hasyim menaruh perhatian kepada kyai Romli Tamim, karena istiqomahnya dalam mengikuti pengajian dan sikap tawaduknya kepada kyai Hasyim Asy'ari, pemilik pondok. Maka beliau memangku jabatan lurah pondok, yaitu jabatan yang bertanggung jawab terhadap keamanan dan kesejahteraan pondok.

Tetapi tempat tersebut dirasa kurang memadai, maka kyai Romli mendirikan langgar baru disebelah langgar lama, bangunan ayahnya. Langgar itu dilengkapi dengan beberapa kamar dan rumah tinggal kyai Romli yang konstruk bangunannya agak permanen. Ditempat itu kyai Romli bertempat tinggal dan mengajar para santri yang setiap tahun bertambah jumlahnya, santri tersebut tidak lain adalah kyai Said dan teman – temannya yang lain. Rumah itu sampai sekarang masih ada, berfungsi sebagai pendopo, tempat diselenggarakannya acara ritual pengajian tarekat, setiap hari kamis, yang dikenal dengan istilah *kemisan*.

Dengan semakin banyaknya santri, yang tiap tahun terus meningkat, maka diperlukan tempat penampungan santri dengan membangun asrama pondok pesantren yang permanen diberi nama pondok Majapahit. Dalam perkembangannya, dibangun pula asrama yang berada disebelah Timur pondok pesanten sebelumnya dengan nama pondok Al-Fatah.

Dengan bangunan sebuah langgar yang cukup besar dan kokoh, sebuah rumah kyai Romli yang merupakan tempat tinggal keluarga kyai, dua bangunan asrama pondok, asrama Majapahit dan Al-Fatah, maka pondok pesantren telah meletakkan dasar – dasarnya untuk mengakhiri masa perintisan. Sedangkan anak – anak kyai Romli dan kyai Kholil akan meneruskan perjuangannya dalam periode – periode selanjutnya. Dan tahapan ini diawali dengan kedatangan kyai Romli Tamim dai pondok Tebuireng.¹⁷

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kyai Said tidak hanya berguru pada kyai Romli saja tapi beliau juga pernah mendapat ilmu dari guru – gurunya yang lain, setelah kyai Romli menjadi guru kyai Said, kyai Said berguru juga pada kyai Dahlan. Kyai Dahlan merupakan anak dari kyai kholil dan kyai kholil sendiri merupakan kakak ipar kyai Romli. Menurut catatan sejarah pondok pada tahun 1343 H. Dahlan memulai karir studinya di makkah, Saudi Arabia. Selama tinggal di Makkah sekitar 13 tahun, jenjang pendidikannya yang ditempuhnya berjalan lancar, sehingga beberapa waktu kemudian ia dipercaya sebagai guru besar pada majelis Syai'iyah dan Tilawatil Qur'an di masjidil Haram. Kemudian kyai Dahlan kembali ke Indonesia (Rejoso) pada tahun 1935, di pondok pesanten

¹⁷ Sukanto, *Kepemimpinan Kiai Dalam Pesantren*, (Jakarta : Pustaka LP3ES, 1999)h. 50-51

Darul Ulum, kyai Dahlan Kholil mengembangkan pengajian sesuai dengan bidang keahliannya yaitu tafsir dan hadits yang dimulai dengan membuka madrasah Al-Qur'an, dengan bidang kajian seni membaca dan menghafal Al-Qur'an. Kyai Dahlan Kholil juga membuka pengajian tafsir Al-Qur'an, kitab yang digunakan ialah tafsir *Al-Jalalain*. Tempat penyelenggaraan pengajian Al-Qur'an dan Hadits yang dilakukan kyai Dahlan Kholil sampai sekarang masih ada dan disebut kamar *Tahassus*.

Kedatangan kyai Dahlan Kholil di pondok itu sangat membantu kyai Romli dalam menjalankan tugasnya sehari – hari. Sejak saat itu kyai Romli membatasi dirinya dengan pengajian – pengajian tertentu, yaitu kitab – kitab yang berkaitan dengan tasawuf, wirid atau paham ketarekatan. Sedangkan dibidang lainnya diseahkan pada keponakannya, kyai Dahlan Kholil kususny kitab tafsir dan hadist.¹⁸

Diatas merupakan sejarah tentang guru – guru kyai Said dalam mencari ilmu keagamaan, yaitu kyai Romli Tamim dan Kyai Dahlan. Mereka merupakan para kyai yang pantas untuk ditiru amal perbuatannya selama ini. Kyai Romli dan kyai Dahlan masih mempunyai ikatan darah karena mereka adalah sepupu dengan paman. Pengetahuan limu agama mereka sangat tinggi sejak beliau – beliau hidup dan sekolah di mekkah sampai kemudian kyai Dahlan mau menginjak usia terakhirnya.

¹⁸ Ibid,54

Disini jelas dibuktikan bahwasannya kyai Said merupakan figure kyai yang kharismatik dengan terciptanya santri yang unggul dalam akhlak yang baik dan beliau dengan cara pengajarannya meniru dengan kyai atau guru beliau pada waktu masih menuntut ilmu agama di pondok pesantren Darul Ulum. Kyai Said meniru jejak guru – gurunya pada waktu member pengajaran pada santri – santrinya, tepatnya sebelum beliau mendirikan pondok pesantren Al-Hidayah melakukan da'wah ke masyarakat sekitar melalui masjid atau musholla, dalam da'wahnya beliau memberikan penceramahan tentang nilai – nilai agama yang cukup unik sehingga semua orang atau masyarakat tidak bosan dalam mendengarkan da'wah beliau.

Kyai Said sering memberi penceramahan pada masyarakat sekitar, sehingga masyarakat sekitar menyukai dan mengagumi pribadinya yang ulet dalam berusaha. Kyai Said kembali atau mengunjungi pesantrennya dulu yang berada di jombang dan beliau minta izin pada gurunya yaitu kyai Romli dan kyai Dahlan untuk mendirikan sebuah pondok pesantren yang berada didesa Tarik, atas izin mereka, beliau lalu menancapkan sebuah batu di belakang rumah beliau karena hanya itu tanah yang kosong dan cukup buat mendirikan sebuah pondok yaitu tempat orang – orang menuntut ilmu agama. Dari sinilah awalnya, pada tahun 1984 pondok tersebut dibangun dan dibantu oleh masyarakat sekitar, tetapi pondok tersebut dibangun belum menjadi bangunan yang permanen tetapi bangunan yang jika ada angin yang kencang pondok tersebut akan dirasa tidak nyaman untuk dapat di tempati, oleh karena itu

pondok tersebut awalnya hanya dibuat tempat untuk mengajar ngaji oleh masyarakat sekitar, karena bangunannya masih terbuat dari kayu atau papan.¹⁹

Dan tidak cukup untuk waktu yang lama pondok tersebut di renovasi menjadi bangunan yang permanen. Dan sedikit demi sedikit santri yang ada di pondok pesantren Al-Hidayah itu semakin banyak dari tahun ke tahun, dari banyaknya santri yang berada di pondok pesantren Al-Hidayah yang santrinya semakin hari semakin bertambah, pondok pesantren berkembang dengan pesat sehingga banyak yang datang dari kota lain seperti Sidoarjo, Gresik, Surabaya, Kediri, Mojokerto dan wilayah desa Tarik itu sendiri, dan saat ini para santri berjumlah 154 santri.

¹⁹Wawancara, Hj. Mahsunah Said, Pengasuh dan Pembimbing Pondok Pesantren Al-Hidayah, 25-11-2011

BAB III

PROFIL PONDOK PESANTREN AL-HIDAYAH

A. Gambaran Umum Desa Tarik

Desa Tarik merupakan desa yang kecil namun kenyamanan selalu terjaga karena setiap malam selalu dijaga oleh warga setempat yang waktunya jaga malam, setiap warganya didata untuk melakukan jaga malam atau biasa disebut ronda. Wara desa Tarik sangat disiplin dalam melaksanakan kegiatan contohnya kegiatan gotong royong yang diadakan pada hari minggu, karena pada hari minggu kebanyakan orang yang kerja sebagai pegawai negeri maupun pegawai swasta pada hari minggu libur jadi mereka mengadakan kegiatan bersama saling tolong menolong.²⁰

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Desa Tarik merupakan wilayah Kecamatan Tarik, dimana wilayah Tarik termasuk masuk dalam wilayah Kabupaten Sidoarjo yang terletak paling barat sendiri. Sehingga perbatasannya dekat dengan wilayah Kabupaten Mojokerto dengan batas – batas sebagai berikut :

- a. Sebelah Selatan : kelurahan Bangun
- b. Sebelah Barat : kelurahan Tarik
- c. Sebelah Timur : kelurahan Wirobiting
- d. Sebelah Utara : kelurahan Klanting Sari

²⁰ Wawancara, Sumardi, kepala Desa Tarik 12-12-2011

Adapun data tentang penduduk yang berada di desa Tarik antara lain :

a. Jumlah penduduk

Desa Tarik merupakan desa yang sudah dibilang sebagai desa yang makmur karena tingkat pekerjaan mereka sudah mapan seperti bekerja sebagai bruh pabrik atau pekerja swasta dan pegawai negeri juga ada yang berproesi sebagai pedagang juga sebagai petani sama seperti penduduk lainnya. Penduduk Tarik berjumlah 425 jiwa dengan perincian sebagai berikut :

a. Laki – laki : 219

b. Perempuan : 206

b. Keadaan Pendidikan

Masyarakat desa Tarik merupakan mayoritas orang berpendidikan karena banyak yang tamatan SMA maupun SMK/STM. Bahkan sekitar 10 persen generasi mudanya banyak yang sudah mengenyam pendidikan sampai perguruan tinggi.

Adapun sarana pendidikan yang berada di desa Tarik antara lain :

a. Taman Kanak – Kanak (TK) : 1 (Satu)

b. Sekolah Dasar (SD) : 2 (Dua)

c. Madrasah Ibtidaiyah (MI) : 1 (Satu)

- d. Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) : 1 (Satu)
- e. Madrasah Aliyah (MA) : 1 (Satu)
- f. Pondok Pesanten : 2 (Dua)

Dilihat dari susunan diatas bias kita simpulkan bahasanya lembaga pendidikan yang beRada didesa Tarik sudah cukup lengkap daRi TK sampai SMA, bahkan didesa Tarik mempunyai dua pondok pesantren, salah satunya adalah pondok pesantren Al-Hidayah yang menjadi objek dalam penelitian ini dan kedua yaitu pesantren Darul Hikmah. Dari sini bias disimpulkan bahwa masyarakat desa Tarik tergolong orang – orang yang berpendidikan.

c. Kondisi keagama

Keadaan agama bila dilihat dari data – data yang ada penduduk desa Tarik Kebanyakan mayoritas Islam kurang lebih 98 persen dari jumlah penduduk. Yang memeluk agama Islam dan agama Kristen antara lain :

- a. Agama Islam : 415 jiwa
- b. Agama Krsten : 10 jiwa

Sedangkan tempat ibadah yang biasanya digunakan oleh orang – orang Islam maupun Kristen di wilayah Tarik antara lain :

- a. Masjid : 1 (Satu)

b. Musholla : 3 (tiga)

Dari susunan yang tertera diatas menunjukkan bahwa sebagian besar penduduk Tarik Beragama Islam dengan didukungnya fasilitas – fasilitas yang ada seperti Masjid dan Musholla juga kegiatan - kegiatan keagamaannya. Dan salah satu pusat keagamaan yang ada di Desa Tarik adalah pondok pesantren Al-Hidayah.²¹

B. Latar Belakang Berdirinya Pondok Pesantren Al-Hidayah

Pada awalnya bangunan pondok pesantren sangat sederhana, hanya terdiri atas kyai, santri dan bangunan rumah kyai yang berfungsi sebagai tempat mengaji Al-Qur'an. Prasodjo mengemukakan bahwa pola – pola pondok pesantren terdiri dari lima pola yang secara berurutan dari yang sederhana hingga variatif. Pola I terdiri dari bangunan , masjid dan kyai, pola II terdiri dari masjid, rumah kyai, pondok, pola III terdiri dari Masjid, rumah kyai, pondok dan madrasah, pola IV terdiri dari masjid, rumah kyai, pondok, madrasah, tempat ketrampilan, dan pola V terdiri dari masjid, rumah kyai, pondok, madrasah, tempat ketrampilan, universitas, gedung perkantoran.

Pemetaan pola – pola pondok pesantren ini berdasarkan pertimbangan bahwa sebagai lembaga sosial keagamaan dan pendidikan, lembaga pesantren bergerak secara dinamis dalam kurun waktu tertentu. Perkembangan pondok

²¹ Dokumen Desa Tarik, 2011

pesantren senantiasa melahirkan unsur – unsur baru tanpa harus menghilangkan unsur yang sudah terbentuk.²²

Sejarah berdirinya pondok pesantren Al – Hidayah yang berada di desa Tarik kabupaten Sidoarjo ini cukup sederhana, tetapi mengandung arti yang dalam dan luas.yaitu untuk menyebarkan agama islam. Karena waktu itu masih banyak masyarakat yang belum mengerti ajaran Islam secara *kaffah*.

Pondok pesantren Al-Hidayah berdiri pada tahun 1984, yang didirikan oleh KH. Moch Said Hamdan dibantu oleh KH. Nur Salim Hamdan (adik kandungnya). Cikal bakal berdirinya pondok pesantren Al-Hidayah ini didahului oleh adanya Madrasah Ibtidaiyah (MI) Al-Hidayah yang berdiri pada tahun 1933 dan Madrasah Tsanawiyah (MTs) yang berdiri pada tahun

1981. digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada mulanya Kyai Said Hamdan dalam berdakwah disamping lewat madrasah yang ada, juga melalui pengajian rutin dari musholla/masjid satu ke musholla/masjid lainnya yang mayoritas mustami'annya dari kalangan bapak – bapak dan ibu – ibu. Supaya dakwah Islamnya bisa sampai dikalangan remaja anak – anak atau generasi penerus. Maka kyai Said mempunyai ide untuk mendirikan pondok pesantren sebagai tempat yang efektif untuk mendidik generasi Islam yang sudah banyak gangguan dan tantangan, akhirnya ide yang muncul dalam benak kyai Said mendapat dukungan penuh dari masyarakat sekitar.

²² Sudjoko Prasodjo, “*Profil Pesantren*”, (Jakarta : LP3ES, 1974),89-90

Pondok pesantren Al-Hidayah perama kali membangun pondok pesantren khusus perempuan namun dalam perkembangan selanjutnya banyak dari kalangan masyarakat yang ingin menitipkan anak laki – lakinya, tetapi karena belum tersedianya tempat (asrama) untuk sementara tidak diterima. Dan diantara alasan didahulukan pesantren putri adalah karena wanita merupakan tiang negara (*imadul bilad*).

Sedangkan dalam perkembangannya dapat diuraikan secara singkat sebagai berikut. Bahwa awal berdirinya pondok pesantren Al-Hidayah dihuni oleh beberapa santriwati dari daerah Tarik dan sekitarnya, dengan sepuluh buah kamar tidur, ukuran 4mX4m dan sebuah musholla dengan ukuran 4mX6m. Untuk melengkapi jenjang pendidikan formal yang bernaung dalam binaan yayasan pondok pesantren Al-Hidayah yang bertujuan ke departemen Agama (Depag), maka pada tahun 1984 didirikan Madrasah Aliyah (MA) Al-Hidayah karena semakin banyaknya santriwati, maka pembangunan tahap kedua dengan empat buah kamar yang berukuran tidak jauh beda dengan pembangunan kamar sebelumnya, hal ini terlaksana pada tahun 1987.

Untuk meningkatkan kualitas pendidikannya, maka pada tahun 1990 didirikan Madrasah Diniyah Islamiyah dengan system klasikal, bertempat di musholla dan kamar (wisma). Kemudian pada tahun 1991 dimulainya pembangunan gedung Madrasah Diniyah Islamiyah Al-Hidayah serta perpustakaan yang saat itu selesai pada tahun 1992.

Pada tanggal 28 Oktober 1991 KH. Moch Said Hamdan berpulang kerahmatullah. Dan kemudian yayasan pondok pesantren Al-Hidayah diteruskan oleh anak, menantu, dan tokoh masyarakat Tarik. Pada saat itu yayasan pondok pesantren Al-Hidayah membina unit – unit pendidikan diantaranya adalah :

- a. TPQ Al- Mutawakil Al-Hidayah
- b. Madrasah Ibtidaiyah (MI) Al-Hidayah
- c. Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN)
- d. Madrasah Aliyah (MA)Al-Hidayah
- e. Madrasah Diniyah Islamiyah A-Hidayah
- f. Tahfidul Qur'an Lilbanat
- g. Kemudian TK Islam Al-Hidayah

Sedangkan jumlah santriwati pesantren Al-Hidayah, pada saat ini berjumlah 154 santri putra dan putri. Mereka kebanyakan berasal dari daerah Sidoarjo, Surabaya, Mojokerto, Jombang dan bahkan juga ada yang berasal dari Kediri meskipun di Kediri banyak tempat – tempat pesantren yang lebih bagus dan fasilitas yang memadai. Para santri ada yang khusus mencari ilmu di pesantren juga ada yang sekolah di unit – unit pendidikan

formal Al-Hidayah bahkan juga ada yang sekolah di SLTP/SLTA Tarik, disamping mencari ilmu di pesantren sendiri.²³

C. Visi dan Misi Pesantren Al-Hidayah

Pondok pesantren Al-Hidayah mempunyai tanggung jawab penuh terhadap para santri – santrinya, untuk mewujudkan para santri yang taad dan tunduk pada agama, pesantren Al-Hidayah mempunyai visi dan misi yang harus diperhatikan oleh para santri supaya santriwati dan santriwan tidak berbuat seenaknya didalam pondok maupun di luar pondok atau sudah keluar dari pesantren supaya para santri bias membawa nama pesantren Al-Hidayah dengan baik dan sopan terhadap masyarakat sekitar.

a. Visi

- a) Unggul dalam imtaq
- b) Terampil dan berbudi di Masyarakat

b. Misi

- a) Menyelenggarakan pendidikan dan mengembangkan program – program yng berwawasan imtaq dan iptek.
- b) Mencetak para santri menjadi insan yang amanah, istiqamah dan beraqlakul karimah.

²³ Profil pondok pesantren Al-Hidayah, 2000

- c) **Membina santri agar mampu memimpin kegiatan keagamaan di lingkungan masyarakat.**

Dari visi dan misi yang dicantumkan diatas membuktikan bahwa semasa hidup kyai Said selalu mempertahankan nilai Islam yang diutamakan yaitu istiqamah dan beraqlakul karimah.

D. Tujuan Pondok Pesantren Al-Hidayah

Pondok pesantren Al-Hidayah adalah lembaga pendidikan Islam, yang dalam melaksanakan kegiatannya berpedoman pada Al-Qur'an dan Hadist serta mengikuti dari petunjuk empat madzhab, yaitu Imam Maliki, Hambali, Hanafi, Syafi'i, tetapi pondok pesantren Al-Hidayah ini lebih terarah pada madzhab Syafi'i. Karena pondok pesantren sebagai bagian dari pendidikan nasional dan azas dalam kegiatannya yaitu Pancasila dan Undang – Undang Dasar 1945

Sedangkan maksud dan tujuan yang dimiliki pondok pesantren Al-Hidayah adalah :

- a. **Membina masyarakat dan bangsa dalam meningkatkan dan mempertinggi kecerdasan ilmu pengetahuan, kebudayaan, dan berbakti kepada agama, bangsa dan Negara.**
- b. **Membimbing umat manusia yang beriman, beramal, bertawa kepada Allah SWT.**

Untuk mencapai maksud dan tujuan dari pondok pesantren Al-Hidayah yang tercantum diatas, pondok pesantren berusaha untuk :

- a. Mendirikan pondok pesantren dan sekolah – sekolah umum dari tingkat bawah sampai atas seperti tingkat kanak – kanak sampai sekolah menengah atas.
- b. Mengadakan pelayanan bimbingan rohani mental agama, dan kesehatan.
- c. Menyelenggarakan kursus – kursus keterampilan dan sejenisnya.
- d. Mengadakan usaha untuk kesejahteraan anggota dan masyarakat.
- e. Usaha – usaha lain yang halal dan tidak berentangan dengan hukum dan undang – undang.

Dari beberapa penulis sebenarnya merumuskan bahwa suatu pesantren mempunyai tujuan itu hanya berdasarkan perkiraan (asumsi). Seandainya pesanten tidak memiliki tujuan yang jelas, tentu aktivitas di lembaga pendidikan Islam yang menimbulkan penilaian kontrovrstial ini tidak mempunyai bentuk yang konkrit. Proses pendidikan akan kehilangan orientasi sehingga berjalan tanpa arah dan menimbulkan kekacauan (*chaos*). Jadi sebenarnya pesantren memiliki tujuan, hanya saja tidak dituangkan dalam bentuk tulisan.

Menurut Mujamil Qomar, tujuan pesantren merupakan bagian terpadu dari faktor – faktor pendidikan. Tujuan termasuk kunci keberhasilan pendidikan, disamping faktor – faktor lainnya yang terkait : pendidik, peserta didik, alat pendidikan, dan lingkungan pendidikan.. keberadaan empat faktor ini tidak ada artinya bila tidak diarahkan oleh suatu tujuan. Tak ayal lagi bahwa tujuan menempati posisi yang amat penting dalam proses pendidikan sehingga materi, metode, dan alat pengajaran selalu disesuaikan dengan tujuan. Dan tujuan yang tidak jelas akan mengaburkan seluruh aspek tersebut.²⁴

E. Jenis – jenis Kegiatan Pondok Pesantren Al-Hidayah

Suatu yayasan pondok pesantren selalu terdapat suatu kegiatan yang diberikan ke masing – masing santri karena didalam pondok pesantren santri juga mempunyai tanggung jawab penuh atas kedisiplinan dan kebersihan pondok pesantren, seperti yang diterapkan oleh pondok pesantren Al-Hidayah, pondok ini meski kecil tapi mempunyai aturan yang harus ditaati dan tidak boleh dipermainkan. Dari setiap aktivitas para santri akan dinilai masyarakat dan dari penilaian tersebut pondok pesantren Al-Hidayah akan dapat berkembang dan para santri juga bisa mempraktekkan ilmu dan intelektualnya pada kegiatan dan aktivitas yang dilakukan pesantren tersebut.

²⁴ Mujamil Qomar, *Pesantren dari transformasi Metodologi Menuju Demoktisasi Institusi*, (Jakarta : ERLANGGA, t.t)h. 3

Pondok pesantren Al-hidayah tidak hanya memberi jadwal keseharian bagi para santrinya tetapi pondok pesantren Al-Hidayah juga mempunyai kegiatan – kegiatan yang harus dilakukan oleh para santrinya sebagai penunjang dan kemandirian mereka juga bisa menjadi pengalaman pada diri mereka untuk disalurkan pada generasi berikutnya, maka dari itu kegiatan yang ada di dalam pondok pesantren Al-Hidayah antara lain :

a. Tahfidzul Qur'an

Kegiatan ini merupakan kegiatan menghafalkan kitab – kitab tertentu atau surat – surat pendek maupun secara keseluruhan, biasanya para santri diberi tugas untuk menghafal setiap ayat, setelah para santri menghafal sedikit demi sedikit kitab suci Al-Qur'an kemudian santri menyetorkan hafalannya kepada kyai atau ustadz/ustadzah.

Dalam pengembangan kegiatan tahfidzul Qur'an ini, pola penerapannya tidak hanya menekankan pada hafalan tekstual dengan berbagai variasinya tetapi harus juga melibatkan atau menyentuh ranah yang lebih tinggi dari kemampuan belajar. Artinya, hafalan tidak saja merupakan kemampuan intelektual sebatas ingatan tetapi juga sampai kepada pemahaman, analisis dan evaluasi.

b. Kursus Komputer

Tujuan adanya kursus komputer ini supaya para santri mampu menguasai jejaringan yang ada di luar melalui internet, dan dengan adanya kursus komputer ini para santri juga mampu mengoperasikan segala hal

melalui komputer. Kursus komputer sudah modern dikalangan pondok pesantren dan dengan kursus komputer ini wawasan para santri semakin lebih maju dan pesantren Al-Hidayah juga semakin berkembang dengan adanya pendidikan yang sudah modern. Kegiatan kursus komputer ini dilakukan para santri seminggu sekali karena komputer yang belum mencukupi buat satu persatu santri.²⁵

c. Seni Samroh Rebana

Kegiatan seni samroh rebana ini untuk melatih vocal pada para santri supaya mampu memahami ayat Al-Qur'an melalui alat – alat seperti piano maupun rebana dengan nada – nada yang bagus dan indah , dan dengan adanya seni samroh rebana ini, para santri sering mendapat undangan disetiap hajatan, jika ada sebuah pengajian dihajatan tersebut dan seorang kyai sedang ceramah kemudian para santri selalu disuruh untuk memainkan musik rebananya untuk mengiringi ceramah dari kyai tersebut.

Jadi seni rebana tidak hanya dimainkan didalam pondok pesantren saja tetapi seni rebana juga bisa dimainkan para santri Al-Hidayah diluar pesantren atau dikalangan umum, asal masyarakat bisa menerima pembacaan ayat Al-Qur'an melalui music keagamaan. Dan seni rebana ini dilakukan setiap hari minggu pada pukul empat sore.

²⁵ Wawancara, Ustadzah Lailatus Saidah, Pembimbing Pondok Pesantren Al-Hidayah 09-11-2011

d. Khitobah (pidato)

Kegiatan santri ini merupakan kegiatan dalam bentuk ceramah, kegiatan tersebut diikuti oleh semua para santri, karena kegiatan ini termasuk melatih diri sendiri untuk bisa bersosialisasi kepada masyarakat sekitar dan melalui kegiatan khitobah ini para santi juga bisa mengutarakan setiap ide – ide yang tertera pada pemikirannya.

Dengan cara seperti ini para santri yang ada di pondok pesantren Al-Hidayah dapat mengambil hikmahnya dengan apa yang sudah disampaikan atau dibahas dalam ceramahnya kepada masyarakat sekitar atau didepan para santri lainnya. Dan kegiatan ini dilakukan setiap hari minggu jam enam sore.

e. Seni Baca Al-Qur'an

Seni baca Al-Qur'an ini merupakan pemahan dari ayat – ayat suci Al-Qur'an, kegiatan ini sama dengan kegiatan samroh tetapi kegiatan ini tidak memakai alat music dan kegiatan ini penuh dengan penghayatan dan memahami makna tentang isi kandungan yang ada didalam Al-Qur'an.

Seni baca Al-Qur'an ini merupakan alat supaya lidah kita bisa membaca Al-Qur'an dengan benar dan danasih dlam setiap ayat. Kegiatan ini dilakukan setiap seminggu sekali pada hari minggu.

f. Muhadatsah Bahasa Arab

Tujuan adanya kegiatan muhadatsah di pondok pesantren ini untuk mengembangkan para santrinya dalam berbicara dengan menggunakan bahasa Arab, para santri harus bisa menguasai tentang bahasa Arab, jika ada salah satu santri yang diperintah untuk mengisi sebuah acara pengajian supaya para santri bisa menggunakan bahasa Arab meskipun masih dalam proses pembelajaran.

Pondok pesantren Al-Hidayah selalu mengutamakan para santri supaya tidak mendapat kejenuhan, para santri di ajarkan untuk sesering mungkin menggunakan bahasa dengan bahasa Arab meskipun pada sesama teman sendiri harus menggunakan bahasa Arab.

Tekanan pada bahasa Arab dengan mudah dapat dipahami latar belakangnya . bahasa Arab adalah sebagai alt dalam memahami dan mendalami ajaran Islam terutama erutama yang teiraikan dalam Al-Qur'an. Al-Hadist, dan kitab – kitab Islam klasik.Maka bahasa Arab merupakan syarat mutlak bagi pendalaman ajaran – ajaran Islam. Oleh karena itu , ilmu bahasa ini dipelajari di masa awal agar menjadi pengetahuan dan kemampuan dasar bagi santri sebagai bekal untuk menguasai pelajaran tingkat lanjut.

g. Olahraga

Kegiatan olah raga ini diikuti oleh semua para santri, dan kegiatan olah raga ini dilaksanakan setiap hari minggu setelah sholat subuh,

sebenarnya sebelum terdapat kegiatan lainnya kegiatan olah raga ini dilakukan setiap hari supaya kesehatan tubuh selalu sehat, kegiatan olah raga ini bermacam – macam, adanya bola voli, pencak silat buat laki-laki, dan lain – lain.²⁶

F. Kitab – kitab Yang Diajarkan Dipondok Pesantren Al-Hidayah

Pondok pesantren Al-Hidayah mempunyai kajian atau pendidikan keagamaan yang sangat penting, maka dari sini kita dapat menyimpulkan bahwasannya setiap pondok pesantren selalu mempunyai kajian keagamaan karena pesantren umumnya yang diutamakan adalah agama. Sehingga masyarakat luas bisa memahami begitu pentingnya pelajaran agama yang ada di dalam pesantren, dengan adanya penerapan ilmu keagamaan Islam yang baik maka dapat pula dijadikan sebagai panutan untuk member daya tarik pada kehidupan yang baik dan kehidupan yang akan datang.

Setiap pesantren mempunyai kajian kitab – kitab yang akan diajarkan pada para santri, baik dari santri junior maupun santri yang senior yang masih mengikuti pendidikan yang ada dipesantren. Dan pengajaran dasar – dasar keislaman ini ditempuh karena disesuaikan dengan tingkat kemampuan santri

²⁶ Wawancara, sifak, Santri Pondok Pesantren Al-Hidayah, 09-11-2011

yang kebanyakan dari masyarakat yang baru saja menjadi muslim (memeluk Islam).²⁷

Dengan demikian santri telah dilibatkan dalam penentuan kebijakan pemilihan materi pelajaran yang akan disampaikan kyai kepada para santri. Dan kitab – kitab yang dikaji di pondok pesantren Al-hidayah antara lain :

- a. Mukhtarul Hadist : kitab ini menjelaskan tentang kumpulan hadist – hadist
- b. Durrotunnasikhin : yang menjelaskan bahwa kitab ini didalamnya terdapat isi tentang sejarah para Nabi dan sebuah nasihat yang diberikan pada para Nabi.
- c. Arba'ain Nawawi : kitab ini menjelaskan tentang adanya empat puluh hadist yang diriwayatkan oleh Imam Nawawi.
- d. Taisirul Khalaq : menjelaskan tentang akhlak.
- e. Dako'ikul Akbar : kitab ini berisi tentang hari akhir (Akhirat).
- f. Tarhib watarghib : ilmu yang mencakup tentang fiqih.
- g. Tagrib : kitab ini yang dikaji sama dengan kitab Taisirul Khalaq yang sama – sama mempelajari tentang akhlak.
- h. Tajwid : Fiqih.
- i. Dan lain – lain.²⁸

²⁷ Husni Rahim, *Arah Baru Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta : PT. Logos Wacana Ilmu, 2001)h.145

Dari banyaknya kitab - kitab agama Islam yang diajarkan maka pondok pesantren Al-Hidayah membagi kitab-kitab tersebut untuk diajarkan pada kelas – kelas yang sudah waktunya memakai kitab – kitab tersebut. Pondok pesantren Al-Hidayah juga membagi kelas dengan tiga kelas yakni, kelas ula, kelas sani, kelas sifir, pada kelas – kelas tersebut kitab yang dikaji antara lain :

- a. Kelas ula : Naisirul Kholoq, Taqrib (akhlaq)
- b. Kelas sani : Daqo'iqul Akbar, qiroatul Rosyidah (bahasa Indonesia).
- c. Kelas sifir : Tajwid, rintisan tauhid, akhlaq.²⁹

Dan tidak hanya itu saja, dikalangan pesantren sebenarnya kitab kuning dianggap formulasi final dari ajaran – ajaran Al-Qur'an dan sunnah Nabi. Kitab ini ditulis para ulama dengan klasifikasi ganda, keilmuan yang tinggi dan moralitas yang luhur. Kitab ini juga ditulis dengan mata pena atau jari – jari yang bercahaya. Akibatnya, ia dipandang hampir sempurna dan sulit mengkritiknya.³⁰

Oleh karena itu, kitab kuning sebaiknya disikapi seperti pada kitab – kitab lainnya sebagai produk budaya yang mungkin sama sekali mengalami kelemahan atau kesalahan. Kelemahan – kelemahan itu makin memperkuat suatu pandangan bahwa kitab kuning sama sekali tidaklah suci atau sacral. Kitab

²⁸ Wawancara, Durrotul Asmiyah, Ketua Pondok Pesantren Al-Hidayah. 05-12-2011

²⁹ Wawancara, Ulil Fuadatul Musliha, Bendahara Pondok Pesantren Al-Hidayah, 05-11-011

³⁰ Husein Muhammad, *Kontekstualisasi Kitab Kuning : Tradisi Kajian dan Metode Pengajaran*, (Bandung : Pustaka Hidayah, 1999)h, 278

kuning bias dipelajari, dikaji, dikoresi, digugat, dan direkonstruksi terkait dengan kelemahan – kelemahannya. Apabila dibandingkan dengan perkembangan ilmu – ilmu kealaman, social dan budaya, keilmuan kitab kuning agak terlambat berkembang kalau tidak mau mandeg. Padahal, secara umum, keilmuan kitab kuning dinilai sangat tinggi, dalil – dalil atau dasar – dasarnya materinya sangat lengkap, luwes dan mencakup seluruh aspek kehidupan. Kitab kuning yang beredar dipesantren sebagian besar berasal dari kelompok ilmu – ilmu syari'ah terutama ilmu fiqh, dan disusul oleh ilmu *nahwu* dan *sharaf*.³¹

Kita dapat menyimpulkan bahwa semua pesantren berdiri awalnya terdapat sebuah lembaga pengajian atau tempat untuk memperoleh ilmu agama, dan dipimpin oleh seorang kyai yang sudah menguasai tentang agama Islam, karena banyak pesantren yang punah diakibatkan berkurangnya kepemimpinan seorang kyai baik dalam pengetahuan tentang Islam maupun dalam memimpin sebuah organisasi.

G. Sumber Dana dan Fasilitas

Suatu lembaga kalau tidak punya dana lembaga tersebut tidak akan bisa berkembang karena apapun yang dilakukan para santri akan membutuhkan biaya, seperti keperluan perlombaan yang dilakukan didalam pesantren.

³¹ Ali Yafie, *Menggagas Fiqih Sosial*, (Bandung : Mizan, 1994)h, 60

Demikian juga dengan lembaga pondok pesantren Al-Hidayah, dana yang diperoleh yaitu melalui :

- a. Uang pendaftaran santri atau siswa.
- b. Uang syari'ah.
- c. Dermawan.

H. Progam Kerja Pondok Pesanten Al-Hidayah

1. Program Umum

- a. Mengadakan konsolidasi pengurus.
- b. Menertibkan administrasi organisasi.
- c. Memotifasi dan menggerakkan majelis - majelis.
- d. Mengintesifkan koodinasi dan komunikasi dengan instansi lain.
- e. Mengintensikan dan komuikasi dengan organsasi Islam lain.

2. Program Majelis

- a. Majelis pengajaran.
- b. Menginvestasikan pendataan madrasah.

c. Membina, meningkatkan dan memelihara kualitas untuk menuju kearah yang lebih baik, yang meliputi :

1) TPQ Al-Hidayah.

2) Raudlatul Atfal (TK Islam) Al-Hidayah.

3) MI Al-Hidayah.

4) MA Al-Hidayah.

5) MD (Madrasah Diniyah) Islamiyah Al-Hidayah.

3. Majelis Da'wah dan Tarbiyah

a. Mengadakan pengkaderan calon – calon da'I lewat program khitobah.

b. Membantu majelis – majelis ta'lim yang ada di masyarakat sekitar.

4. Majelis Sosial

a. Mengelola asrama putri.

b. Menghimpun dan menyalurkan barang – bang yang masih bermanfaat seperti (pakaian yang sudah tidak terpakai dan masih layak untuk dipakai) untuk disalurkan kepada orang – orang yang membutuhkan seperti orang yang baru terkena bencana maupun orang – orang yang tidak mampu.

c. Mengelola TPQ

d. Kerja bakti

5. Majelis Ekonomi

a. Menggeakkan dan menghimpun dana lewat swadaya para santriwati.

b. Menggerakkan dan menghimpun dana dan shodaqoh lewat simpatisan pondok pesantren Al-Hidayah.

c. Mengembangkan koperasi pondok pesantren dengan modal dasar infak yang sudah ada.

6. Majelis Keputrian

a. Mengadakan pengkaderan pemudi

b. Mengadakan pesantren ramadhan

c. Mengembangkan seni hadrah/samroh

d. Mengembangkan ketrampilan keputrian seperti masak – memasak, membuat bunga,tas, bordil dan lain – lain.

Sedangkan kerja sama yang dilakukan oleh pondok pesantren Al-Hidayah dengan instansi lain adalah :

Pertama, kerja sama dengan dinas kesehatah dan dengan adanya kerja sama ini maka semua sanri putra dan putri pondok Al-Hidayah menjadi

anggotayang khusus di salah satu puskesmas yang ada di desa Tarik, tidak hanya itu para santri pondok pesantren Al-Hidayah juga pernah mewakili kabupaen Sidoarjo dalam suatu penataan dengan tema "*Kesehatan Santri Dalam Lingkungan Pesantren*" yang diadakan di Malang pada tahun 1993.

Kedua, kerja sama dengan Departemen Tenaga Kerja. Kerja sama yang dilakukan oleh pondok pesantren Al-Hidayah dengan Departemen Tenaga Kerja ini untuk melatih kepada para santri dalam keahlian jahit-menjahit, dimana para santri dilatih dulu bagaimana cara menjahit yang baik dan bagus dengan dibekali sebuah teori – teori terlebih dahulu, yang kemudian dipraktekkan sebagai bekal ketrampilan yang nantinya dapat digunakan dan sebagai tindak lanjut dari penataran tersebut atau bisa dikatakan para santri mempunyai pengalaman dalam hal jahit-menjahit.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id



I. Susunan Organisasi Pondok Pesantren Al-Hidayah

Adapun susunan oganisasi pondok pesantren Al-Hidayah di desa Tarik kecamatan Tarik sebagai beikut :

Pembina I	: KH. Santoso Abdul Ghofur
Pembina II	:KH. Imam Asy' Ari.
Pembina III	:KH Nurcholis Said
Ketua	:Drs KH Chusnul Khitam

Wakil :Dra. Hj Mahsunah Said
Skretaris : Drs. H. Makhfudz Said
 Drs. H. A. Nurrodli S.Ag
Bendahara :Dra Titik Nur Khodijah Spd. I
 Ny. Hj Hamdan Said

Seksi – seksi

1) **Seksi pendidikan** : Dra.Ny. Hj. Jauharoh Said. SAg
 Ny.Hj. rahmatin Said

2) **Seksi Tarbiah/Da'wah** : Drs. H. Taufiqul Hasan. SAg
 Dra.Ny. Hj. Khoiriyah Said. SAg

3) **Seksi social** : H. Saiful Bahri
 J. Saifudin Zuhri

4) **Seksi ekonomi sarana prasarana** :Drs. H. Abdl Rokhim. SE
 Udik Arif Muzayyin. S.Pd

5) **Pembantu Umum** :Muh Sholahuddin
 Muh Maksum Arief³²

³²Dokumen Pondok Pesantren Al-Hidayah, 2000

Dari susunan pengurus diatas dapat diketahui bahwa susunan pengurus pondok psanten Al-Hidayah adalah sebageian besar keluarga pondok sendiri, kemandian ditambahpara tokoh – tokoh masyarakat serta kaum cerdik cendekiawan didesa yang cukup berkompeten dalam perjuangan mengembangkan pendidikan, da'wah Islam serta pengembangan masyarakat melalui pesantren. Dilihat dari gelar yang dimiliki para pengurus, lima puluh persen merupakan tamatan peguruan tinggi atau mempunyai gelar sarjana .

BAB IV

PERANAN KH. MOCH SAID HAMDAN DALAM MENGEMBANGKAN PONDOK PESANTREN AL-HIDAYAH

A. Proses Berdirinya Pesantren

Peranan seorang kyai memiliki pengertian yang plural. Menurut asal – usulnya, perkataan kyai dalam bahasa Jawa di pakai untuk tiga jenis elar yang saling berbeda antara lain:

- a. Sebutan gelar kehormatan bagi barang – barang yang dianggap keramat : umpamanya, kyai Garuda Kencana dipakai untuk sebutan

Kereta Emas yang ada dikerton Yogyakarta.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

- b. Gelar kehormatan untuk orang – orang tua pada umumnya.
- c. Gelar yang diberikan oleh masyarakat kepada seorang ahli agama Islam yang memiliki atau menjadi pemimpin pesantren dan mengajar kitab – kitab Islam klasik kepada para santrinya. Selain gelar kyai, beliau juga sering disebut seorang alim (orang yang dalam pengetahuan Islamnya).³³

Dengan demikian, kedudukan kyai adalah kedudukan ganda : sebagai pengasuh sekaligus pemilik pesantren. Secara kultural kedudukan ini sama dengan kedudukan bangsawan fodal yang biasa dikenal dengan nama *Kanjeng*

³³ Zamaksyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, (Jakarta : LP3ES, 1994)h. 55

di pulau Jawa. Beliau dianggap memiliki sesuatu yang tidak dimiliki oleh orang lain di sekitarnya. Atas dasar ini hampir setiap kyai yang ternama beredar legenda tentang keampuhannya yang secara umum bersifat magis.

Kyai Said merupakan sosok orang yang sangat pantas untuk di kagumi, sebelum ada pesantren di desa Tarik, pesantren Al-Hidayah yang sudah ada lebih dulu karena pada waktu itu di desa Tarik belum ada yang benar – benar mengerti tentang Islam meski sebagian di wilayah Tarik sudah banyak yang memeluk agama Islam. Tidak hanya menjadi pengasuh di pondok pesantren Al-Hidayah tetapi beliau juga mempunyai peran penting dalam pondok pesantren Al-Hidayah, sebagai berikut :

1. Menetapkan berdirinya pondok pesantren Al-Hidayah pada tahun 1984.
2. Menetapkan berdirinya pendidikan formal yaitu Madrasah Ibtidiyah (MI) Al-Hidayah pada tahun 1933.
3. Menetapkan berdirinya pendidikan formal Madrasah Tsanawiyah (MTs) pada tahun 1981.
4. Menetapkan kurikulum yang sesuai dengan pendidikan formal dan kurikulum yang ada di dalam pesantren.
5. Mendidik santri – santri muda melalui pengajaran supaya bisa menyampaikan sesuatu (ceramah) di depan masyarakat atau kelak menjadi pengajar harus tetap berpegangan pada Al-Qur'an dan sunnah Rosul.

6. Tempat untuk bertanya segala hal yang mengenai ilmu agama Islam dan meminta penjelasan tentang ilmu – ilmu falaq.

Menurut kamus besar bahasa Indonesia, dalam arti peranan yaitu sebagai tindakan sesuatu yang dilakukan oleh seseorang dalam suatu peristiwa.³⁴ Sedangkan menurut WJS Poerdawinto dalam kamus umum bahasa Indonesia adalah sesuatu yang menjadi bagian atau yang memegang pimpinan terutama dalam terjadi sesuatu hal atau peristiwa³⁵.

Berdasarkan para ahli diatas, dapat mengemukakan bahwa peranan merupakan seorang tokoh utama yang bisa mengakibatkan terjadinya sesuatu atau peristiwain baik secara angung maupun tidak langsung.

Sekilas tentang kepemimpinan, bahwa kepemimpinan adalah soal penilaian masyarakat terhadap pribadi seseorang tertentu dalam kaitannya dengan sistem sosial yang berlaku. Hubungan yang melekat antara unsur pribadi dengan sistem sosial ini adalah faktor utama yang memapankan kepemimpinan itu, itu berarti bahwa selama pribadi yang disebut pemimpin dianggap dan dinilai oleh masyarakat pengikutnya telah memenuhi kebutuhan dari sistem sosial dan komunitas pendukungnya, maka selama itu pula ia dapat mempertahankan ikatan emosional dengan para pengikutnya. Dan selama itu pula kepemimpinannya tetap berlanjut. Seperti yang dialami oleh kyai Said pada saat ingin mendirikan pondok pesantren di wilayah Tarik, sebelum

³⁴ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 1991)h.751

³⁵ Poerdawinto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 1997)h. 735

mendirikan pondok pesantren beliau tetap memberi penceramahan pada masyarakat wilayah Tarik tetapi berbeda desa. Dari beliau memberi pengertian tentang Islam kepada masyarakat sekitar dan dari situ beliau banyak dikagumi oleh masyarakat sekitar dan ada juga yang dari luar kabupaten. Beliau menjadi tokoh kharismatik didesanya, akhirnya beliau mendirikan pondok pesantren pada tahun 1984 dengan didahului pembangunan fisik sekolah formal yaitu Madrasah Ibtidaiyah (MI) dan Madrasah Tsanawiyah (MTs).

B. Proses Pengembangan Pesantren

a. Bidang Keagamaan

Pondok pesantren Al-Hidayah mempunyai beberapa bidang keagamaan yang masih kental, oleh karena itu pesantren ini masih menerapkan materi dasar keislaman dan ilmu keislaman. Ketika masih berlangsung di langgar (surau) atau masjid, kurikulum pengajian masih dalam bentuk sederhana, yakni berupa inti ajaran Islam yang mendasar. Dalam perkembangannya ilmu – ilmu dasar keislaman seperti tauhid, fiqih, dan tasawuf yang selalu menjadi mata pelajaran favorit bagi para santri.

Dari rangkaian ilmu yang diajarkan tersebut, tidaklah semuanya memiliki bobot perhatian dan pendalaman yang sama, Tasawuf tidak lagi mendominasi kurikulum. Akibatnya perhatian pada tasawuf mulai

melemah. Kebanyakan para kyai selalu mengutamakan pelajaran tentang tasawuf.

Pesantren Al-Hidayah mempunyai peran yang sangat kuat terhadap masyarakat yang ada disekitar desa Tarik, yang dilakukan para santri Al-Hidayah kepada masyarakat sekitar yakni memberi bimbingan mental spiritual dan soal – soal tentang ibadah, ari kegiatan seperti ini peran kyai dan santri tampak dengan jelas bahwa hubungan kyai, santri dan masyarakat saling membutuhkan.

Tugas kemasyarakatan pesantren sebenarnya tidak mengurangi arti tugas keagamaannya, karena dapat berupa penjabaran nilai – nilai hidup keagamaan bagi kemaslahatan masyarakat luas, dengan tugas seperti ini pesantren akan menjadi milik bersama, didukung dan dipelihara oleh kalangan yang lebih luas serta akan berkesempatan melihat pelaksanaan nilai hidup keagamaan dalam kehidupan sehari – hari dalam psantren.³⁶

Untuk meningkatkan bidang keagamaan ini, kyai Said selalu mengadakan pengajian di masjid yang dekat dengan pesantren dan pengajian tersebut kebanyakan dihadiri oleh kaum wanita, dari sebelum mendirikan pesantren kyai Said selalu mengadakan pengajian hingga beliau membangun sebuah pesantren masih tetap memberi penceramahan agama di masjid sekitar. Pengajian rutin yang dilakukan tiap seminggu sekali tepatnya pada hari minggu ini sampai sekarang masih terus berjalan,

³⁶ Dawam Raharjo, *Pegulatan Dunia Pesantren*, (Jakarta : P3M, 1985)h, 18

hingga diteruskan oleh anak dan menantunya untuk memberi penceramahan tidak hanya dimasjid sekitar tetapi juga diluar desa.

Daftar Jadwal Kegiatan Da'wah Kemasyarakatan Pondok Pesantren Al-Hidayah Tarik-Sidoarjo

NO	Ustadz / ah	Nama Desa	Waktu
1	KH. Imam Asy'ari	Tempuran, Kemuning, Kwatu, Banjarwungu, Pol Gunting, Bocok	1 minggu sekali
2	KH. Santoso Abdul Ghofur	Cepiples, Kedung Bocok, Leminggir, Ngamplak	2 minggu sekali
3.	Nyai Hj. Khoiriyah	Tempuran	2 minggu sekali
		Seduri, Kemangsen, Mergosari, Mergayu, Mergobener, Gempol Gunting, Klintar, Mlerep	1 bulan sekali
		Kendal Sewu, Bocok Kidul	1 bulan sekali
4	Nyai Hj. Mahsunah	Balongan, Janti	1 minggu sekali
		Kemuning, Umbut Legi, Mindu Gading, Kedung Ploso, Sumo Kembangsri, Segodo	1 bulan sekali

Pada dasarnya perkembangan pondok pesantren biasanya dijalankan oleh seorang kyai yang dibantu oleh sejumlah santri seniornya atau anggota keluarganya yang lain. Kyai pesantren memusatkan perhatiannya pada mengajar di pesantren untuk meningkatkan sumber daya masyarakat melalui pendidikan terutama dalam bidang keagamaan, pesantren di Indonesia telah menjadi pusat pembelajaran dan da'wah. Bahkan sampai sekarang, pesantren di Indonesia masih memainkan perannya sebagai

sebuah pusat pembelajaran, meski harus bersaing dengan lembaga – lembaga pendidikan yang lain.³⁷

Secara sosial, pesantren telah memainkan peran penting dalam penyebaran Islam di Indonesia. Pesantren juga menjadi sebuah media sosialisasi formal dimana keyakinan – keyakinan, norma – norma, dan nilai – nilai Islam ditransmisikan dan ditanamkan melalui pengajaran. Pesantren merupakan sarana bagi pengembangan ajaran – ajaran Islam.³⁸

Begitulah pondok pesantren yang ada di Indonesia saat ini, dari dulu hingga sekarang setiap pesantren masih mengembangkan pesantren dengan memakai metode tradisi jaman dulu atau tradisional, dari yang belum sempurna dalam memahami agama dengan adanya pesantren yang ada, maka pengetahuan agama akan semakin meluas.

b. Bidang Pendidikan Non Formal.

System pendidikan pesantren yang dianggap khas ternyata bukan sesuatu yang baru jika dibandingkan dengan ssstem pendidikan yang sebelumnya, perubahan yang terjadi sejak pengembangan Islam hanyalah menyangkut isi agama yang dipelajari, bahasa yang menjadi wahana bagi pelajaran agama itu, dan latar belakang para santri. Sistem pendidikan ini diambil dengan mengganti nilai ajarannya menjadi nilai ajaran Islam. Dengan adanya proses adaptasi sistem pendidikan pesantren itulah yang

³⁷ Endang Turmudi, *Perselingkuhan Kiai dan Kekuasaan*, (Yogyakarta : LKiS,2004)h.32

³⁸ Ibid,37

menguatkan penilaian selama ini bahwa pendidikan pesantren disebut sistem pendidikan produk Indonesia.

Sebagai lembaga pendidikan Islam, tampak jelas bahwa prinsip – prinsip pendidikan di pesantren bersifat teosentris. Orintasi pendidikan pesantren memusat pada sikap “*taqarrub*” (mendekatkan diri kepada Allah dengan ketuhanan dan ketaatan beribadah serta melaksanakan doktrin – doktrin agama secara ketat) dan sikap “*tassun*” (melaksanakan amal – amal shaleh, baik kesalehan individual maupun kesalehan social, dan perilaku yang etis serta bermanfaat). Mastuhu menilai bahwa system pendidikan pesantren menggunakan pendekatan holistic. Para pengasuh pesantren memandang kegiatan belajar mengajar merupakan kesatuan atau lebur dalam totalitas kegiatan hidup sehari – hari.³⁹

Sistem pendidikan pesantren masih belum memiliki dasar diluar penggunaan buku – buku wajib (kutub al-muqarrarah). Keragaman ini timbul karena ketidaksamaan dalam sistem pendidikannya, ada pesantren yang menyelenggarakan pengajian tanpa tanpa sekolah/madrasah, ada pesantren yang hanya menggunakan sistem pendidikan madrasah secara klasikal, dan ada pula pesantren yang menggabungkan sistem pengajian dan sistem madrasah secara non klasikal. Pada sistem madrasah non klasikal ini, materi pelajaran diberikan secara berurutan dari kitab – kitab lama yang sudah umum dipakai dalam pengajian. Maka tidak mungkin ada

³⁹ Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, (Jakarta, INIS, 1994)h. 58

penyatuan kurikulum pesantren selama ada perbedaan – perbedaan cukup besardalam sistem pendidikan yang dianut.

Yang diharapkan setiap pondok pesantren setelah keluar dari pesantrennya yaitu terciptanya :

- a. *Religious Skillful People* (tenaga terampil sekaligus taat beragama).
- b. *Religious Community Leader* (pemimpin masyarakat yang taat beragama). dan
- c. *Religious Intellectual* (intelektual yang taat beragama).

Dan pesantren juga dituntut untuk mewujudkan peran tradisionalnya dalam masyarakat Indonesia yaitu :

- a. Sebagai pusat berlangsungnya transmisi ilmu – ilmu Islam Tradisional (*transmission of Islamic knowledge*).
- b. Sebagai penjaga dan pemelihara kelangsungan Islam tradisional (*maintenance of Islamic tradition*).
- c. Sebagai pusat reproduksi ulama (*reproduction of ulama*).⁴⁰

Menurut Ali Haidar, pesantren meupa kan sistem pendidikan yang melakukan kegiatan sepanjang hari. Santri tinggal di asrama dalam satu kawasan bersama guru, kyai dan senior mereka. Oleh karena itu, hubungan

⁴⁰ Husni Rahim, *Arah Baru Pendidikan Islam Indonesia*, (Jakarta : PT. Logos Wacana Ilmu, 2001)h. 147

yang terjalin antara santri , guru dan kyai dalam proses pendidikan berjalan intensif, tidak sekedar hubungan formal ustadz dan santri didalam kelas, dengan demikian kegiatan pendidikan berlangsung sepanjang hari, dari pagi hingga malam.

Seperti yang dikemukakan oleh Ali bahwa system pendidikan merupakan suatu interaksi guru kepada muridnya atau kyai kepada santrinya, sedangkan yang dilakukan oleh kyai Said pada waktu dulu, kyai Said merupakan orang yang mendirikan pondok pesantren Al-Hidayah dan sekaligus sebagai pengasuh, kyai Said selalu mementingkan dalam hal pendidikan. Baik pendidikan non formal maupun pendidikan formal tetapi dalam pesantren Al-Hidayah ini banyak menggunakan sistem pendidikan tentang agama saja. Oleh karena itu kyai Said pernah mendirikan sebuah sekolahan yakni sekolahan madrasah untuk menunjang supaya santri bisa melanjutkan sekolah lebih tinggi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Madrasah merupakan sistem pembelajaran Islam yang lain. Secara harfiah Madrasah berarti sekolah. Namun demikian, sistem madrasah di Indonesia agak berbeda dengan madrasah di negeri – negeri Islam yang lain. Madrasah juga berbeda dengan dari sistem pesantren. Murid sebuah madrasah harus lulus dalam satu tingkatan untuk naik ketingkatan yang lebih tinggi, sama dengan pola sebuah sekolah umum. Murid di madrasah biasanya mempelajari masalah – masalah Islam, tetapi sistem madrasah modern memberikan kepada murid berbagai materi tentang Islam dan pelajaran – pelajaran sekolah yang harus dikuasai dalam jangka waktu

tetentu. Sistem pesantren, di sisi lain, mengkhususkan diri pada pengajaran Islam dan tidak mempunyai batasan waktu. Karena cakupan yang pelajaran yang luas maka system madrasah tidak menghasilkan atau mendorong murid untuk menjadi ulama seperti yang dilakukan pesantren. b. Memang diakui bahwa sistem madrasah kontemporer adalah hasil dari upaya – upaya modernisasi sistem pembelajaran dan pengajaran tradisional. Namun, juga harus disadari bahwa sistem madrasah tidak didesain ntuk mencetak ulama. Madrasah adalah sarana yang memberikan pengajaran dasar tentang Islam kepada umatnya dan hanya didirikan secara formal di setiap kecamatan. Demikian juga ditingka lebih lanjut, sistem madrasah, seperti IAIN, tidak menghasilkan ulama.⁴¹

Dalam perkembangan selanjutnya penyelenggaraan sistem pendidikan dan pengajaran di podok pesantren, dapat digolongkan menjadi tiga bentuk antara lain :

Pertama, pondok pesantren dengan system pendidikannya diberikan dengan cara non klasikal (sistem bandongan dan sorogan) dimana seorang kyai mengajar santri – santri dasarkan kitab – kitab yang ditulis dalam bahasa Arab oleh ulama – ulama besar sejak abad pertengahan, sedangkan para santri tingga di pondok/asrama dalam pesanren trsebut.

⁴¹ Endang Turmudi, *Perselingkuhan Kiai dan Kekuasaan*, (Yogyakarta : LKiS, 2003)h. 39

Kedua, pesantren adalah lembaga pendidikan dan pengajaran agama Islam yang pada dasarnya sama dengan pondok pesantren tersebut diatas, tetapi para santinya tidak disediakan pondokan di komplek pesantren, dimana cara dan metode pendidikan dan pengajaran agama Islam diberikan dengan sistem weton yakni para santri datang berduyun – duyun dalam waktu – waktu tertentu (seumpama tiap hari sabtu, minggu, dan lain sebagainya).

Ketiga, pondok pesantren ini adalah lembaga gabungan antara system pondok dan pesantren yang memberikan pendidikan dan pengajaran agama Islam dengan system bandongan, sorogan ataupun wetonan dengan para santri disediakan pondokan atau merupakan santri kalong yang dalam istilah pendidikan pondok modern memenuhi kriteria pendidikan non formal serta penyelenggaraan pendidikan formal berbentuk tingkatan atau kejuruan menurut kebutuhan masyarakat masing – masing.⁴²

Pondok pesantren Al-Hidayah mempunyai sistem pendidikan yang sama dengan sebagian banyak pesantren yang sering menerapkan system pendidikan dengan memakai metode- metode antara lain, seperti metode sorogan dan bandongan. Kyai Said dalam mengembangkan pesantren Al-Hidayah juga memakai metode seperti halnya sistem pendidikan yang dipakai oleh pesantren lainnya yang masih mengajarkan tentang sistem

⁴²H.M. Sulton dan Moh Khusnuridlo, *Manajemen Pondok Pesantren Dalam Perspektif Global*, (Yogyakarta : LaksBanng, 2006)h. 28

pendidikan yang klasikal, metode – metode tradisional dalam sistem pendidikan yang dilakukan oleh pondok pesantren Al-Hidayah antara lain :

a. Metode sorogan

Metode sorogan merupakan metode yang ditempuh dengan cara guru menyampaikan pelajaran kepada para santri secara individual, biasanya dalam menjalankan pengajarannya disamping di pesantren juga dilangsungkan di langgar, masjid atau terkadang malah di rumah – rumah. Penyampaian pelajaran kepada para santri secara bergilir ini biasanya dipraktikkan pada santri yang jumlahnya sedikit.

Di pesantren, sasaran metode ini adalah kelompok santri pada tingkat rendah yaitu mereka yang baru menguasai pembacaan Al-Qur'an. Melalui sorogan, perkembangan intelektual santri dapat ditangkap kyai secara utuh. Dia dapat memberikan bimbingan penuh kejiwaan sehingga dapat memberikan tekanan pengajaran kepada santri – santri tertentu atas dasar observasi langsung terhadap tingkat kemampuandasar dan kapasits mereka. Sebaliknya, penerapan metode sorogan menuntut kesabaran dan keuletan pengajar, santri dituntut memiliki disiplin tinggi. Disamping itu aplikasi metode ini membutuhkan waktu yang lama, yang berarti pemborosan, kurang efektif dan efisien.⁴³

⁴³ Zamaksyari Dofier, *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kiai*, (Jakarta LP3ES, 1994)h. 28

Dalam pengertian lain, sistem sorogan para santri menghadap ustadz seorang demi seorang dengan menyodorkan atau membawa kitab yang telah dipelajari. Dengan pendidikan yang memakai sistem sorogan atau metode sorogan maka jelas seorang ustadz atau kyai selalu berorientasi pada tujuan dan selalu berusaha agar santri yang bersangkutan dapat membaca dan mengerti serta mendalami isi kitab – kitab yang tertera.

Menurut Marwan. Pada tingkat demikian, pengajaran di pondok pesantren yang disebut sistem sorogan yaitu, setiap santri yang terkumpul dimajelis pengajian menghadap kyai atau guru untuk membaca dan menghafal pelajaran yang telah diberikan beberapa hari sebelumnya atau kyai akan memberikan pelajaran baru, sementara santri menyimakinya. Inti metode ini dapat membentuk tata nilai santri karena berlangsung dengan intensif, atau ada proses “*delivery of culture*”. System ini diterapkan lebih efektif kepada sejumlah santri yang relative sedikit dengan pelajaran tingkat dasar, seperti cara bersholat, cara niat wudlu dan membaca Al-Qur’an.

Di pondok pesantren tertentu, system sorogan terkadang digunakan untuk santri yang ingin mendalami kitab tertentu. Santri yang kemampuannya lebih tinggi menyodorkan kitab kepada kyai, dengan tekun ia member catatan pada pada kitab itu, dan sang kyai menerjemahkan maksud kitab tersebut. Istilah sorogan berasal dari kata “*sorog*” (jawa), yang berarti menyodorkan kitab kepada

kyai. Metode ini muncul bersamaan berdirinya pondok pesantren, karena itu orang menyebutnya sistem kuno. Sekalipun demikian, metode tersebut masih dipertahankan hingga sekarang, terutama oleh pondok pesantren salaf.⁴⁴

Metode sorogan ini dilakukan para santri Al-Hidayah setiap hari, saat melaksanakan belajar- mengajar pada waktu sebelum melakukan kegiatan sekolah dan dilaksanakan setiap pagi habis sholat subuh. Pondok pesantren Al – Hidayah menggunakan metode sorogan ini supaya para pembimbing atau kyai dapat mengenal kemampuan kepribadian santrinya secara satu persatu.⁴⁵

b. Bandongan atau wetonan

Praktik sistem bandongan atau weton ini hampir selalu dihadiri oleh sejumlah santri, dimana seorang guru atau kyai membaca, menerjemahkan dan menjelaskan kitab tertentu yang didengar oleh sejumlah santri yang duduk mengelilingi kyai. Istilah weton berasal dari kata *waktu* (jawa), karena pengajian tersebut dilakukan pada waktu tertentu sebelum dan sesudah melaksanakan ibadah sholat.⁴⁶

Dalam pengertian lain menerangkan bahwa metode wetonan (bandongan) ialah suatu metode pengajaran dengan cara guru membaca, menterjemahkan, menerangkan dan mengulas buku – buku

⁴⁴ Marwan Saridjo, *Sejarah Pondok Pesantren di Indonesia*, (Jakarta : Dharma Bakti, 1982)h. 8

⁴⁵ Wawancara, Hj. Khoiriyah, Pembimbing Pondok Pesantren Al-Hidayah, 29-12-2011

⁴⁶ Ibid, 22

Islam dalam bahasa Arab sedangkan sekelompok santri mendengarkannya. Mereka memperhatikan bukunya sendiridan membuat catatan – catatan (baik arti maupun keterangan) tentang kata – kata atau buah pikiran yang sulit.

Penerapan metode tersebut mengakibatkan santri bersikap pasif. Sebab kreatifitas dalam proses belajar – mengajar didominasi ustadz atau kyai, sementara santri hanya mendengarkan dan memperhatikan keterangannya. Dengan kata lain santri, santri tidak dilatih mengekspresikan daya kritisnya guna mencermati kebenaran suatu pendapat.

Metode yang disebut bandongan ini ternyata merupakan hasil adaptasi dari metode pengajaran agama yang berlangsung di Timur

Tengah di Mekah dan al-Azhar, Mesir. Kedua tempat ini menjadi “kiblat” pelaksanaan metode wetonan lantaran dianggap sebagai poros keilmuan bagi kalangan pesantren sejak awal pertumbuhan hingga perkembangan yang sekarang ini. Anggapan tersebut timbul sebagai reaksi dari hasil perkenalan intelektual antara perintis (kyai) pesantren dengan pendidikan agama yang berlangsung di Mekah dan al-Azhar, baik melalui ibadah haji maupun keperluan mencari ilmu. Disamping itu Mekah dianggap memiliki suatu keistimewaan sebagai kota kelahiran Islam (kota suci).

Metode sorogan dan bandongan ini sama – sama memiliki cirri pemahaman yang sangat kuat pada pemahaman tekstual dan literal. Akan tetapi, bukan berarti metode dan bandongan tidak memiliki kebaikan sama sekali. Ada hal – hal tertentu yang dirasakan sebagai kelebihan. Bahwa metode sorogan terbukti memiliki efektivitas dan signifikansi yang tinggi dalam mencapai hasil belajar. Sebab metode ini memungkinkan kyai atau ustadz untuk mengawasi, menilai, dan membimbing secara maksimal kemampuan santri dalam menguasai materi. Sedangkan efektifitas metode bandongan terletak pada pencapaian kuantitas dan percepatan kajian kitab, selain juga untuk tujuan kedekatan relasi santri, kyai atau ustadz. Kedua metode tersebut sebenarnya merupakan konsekuensi logis dari layanan yang sebesar-besarnya kepada santri.

Sejauh ini pondok pesantren Al-Hidayah masih memakai system wetonan atau bandongan dari awal peran kyai Said hingga sekarang metode wetonan ini masih diterapkan karena metode ini salah satu metode yang paling utama di berbagai pesantren, metode wetonan ini diterapkan supaya para pengajar maupun pembimbing, ustadz/ah atau kyai berusaha untuk melatih agar para santri bisa menguasai dengan apa yang belum para santri ketahui. Pembimbing selalu berusaha agar para santri bisa membaca dan memahami isi kitab – kitab tersebut.

Jadi sistem pendidikan pesantren independen memungkinkan untuk memilih bentuk – bentuk kurikulum maupun situasi pembelajaran tertentu. Namun kenyataannya, sistem pendidikan yang independen itu dipesantren justru menimbulkan berbagai kelemahan dan sedang menghadapi tantangan – tantangan.

Sebenarnya melalui lembaga pendidikan umum kyai bisa menempuh kebijaksanaan dari dua jalur : jalur pertama adalah para santri dilibatkan dalam pendidikan umum agar bisa melanjutkan kejenjang pendidikan berikutnya, sebaliknya jalur kedua adalah siswa – siswa sekolah umum tersebut diwajibkan mengikuti kegiatan pesantren. Saat ini beberapa pesantren telah mendirikan SMP dan SMA, malahan mungkin juga perguruan tinggi umum dengan mewajibkan murid – murid dan mahasiswanya mengikuti semua kegiatan didalam pesantren, jadi hidup seperti hari-hari yang lain

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Bidang Sosial

Studi – studi social tentang pemimpin – pemimpin Islam di Indonesia menunjukkan bahwa kyai adalah tokoh yang mempunyai posisi strategis dan sentral dalam masyarakat. Posisi mereka itu terkait dengan kedudukannya sebagai orang yang terdidik dan kaya ditengah masyarakat. Kyai memberikan pengetahuan Islam kepada penduduk desa. Dan, pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional adalah

sarana penting untuk melakukan transfer pengetahuan kepada masyarakat desa tersebut.

Sebagai pemimpin Islam informal, kyai adalah orang yang diyakini oleh penduduk desa mempunyai otoritas yang sangat besar dan kharismatik. Hal ini karena kyai adalah orang suci yang dianugerahi berkah. Disamping kelebihan - kelebihan personalnya, otoritas kyai ini dan hubungan akrabnya dengan anggota masyarakat telah dibentuk oleh kepedulian dan orientasinya pada kepentingan – kepentingan umat Islam.

Dilihat dari perspektif yang lebih umum, perubahan – perubahan dalam posisi social kyai dan persepsi umat Islam tentang kepemimpinannya tampaknya diterima secara *taken for granted*, dalam pengertian bahwa ini merupakan akibat logis dari perubahan – perubahan besar dalam struktur social yang terjadi di Jawa akhir – akhir ini. Perubahan – perubahan struktur social ini juga telah mengubah pola kepemimpinan kyai karena mereka perlu menyesuaikan diri dengan situasi yang sedang berubah jika mereka ingin kepemimpinannya terus diterima oleh umat⁴⁷

Jika ulama tempo dulu mempunyai peran yang sangat komprehensif dalam masyarakatnya, peran ini sekarang tampaknya mulai berkurang dalam masyarakat Jawa kontemporer. Ulama adalah seorang fungsionaris lain, dimana posisinya dalam keadaan bersaing dengan

⁴⁷ Endang Turmudi, *Perselingkuhan Kiai dan Kekuasaan*, (Yogyakarta : LKiS, 2003)h. 6

pemimpin – pemimpin social yang lain. Dari studi – studi ini, terbukti bahwa peran kritis kyai terletak pada posisi mereka sebagai pemimpin dan pengajar agama. Kyai adalah bagian dari elite desa yang coba membawa masyarakat mereka ke sebuah situasi ideal seperti dikonsepsikan Islam. Setiap kyai juga mencoba untuk menerjemahkan berbagai perkembangan dan perubahan dalam bidang *sosio-kultural* dan politik agar para penduduk desa dapat memahaminya.⁴⁸

Pesantren hakikatnya adalah sebuah lembaga keagamaan yang memrankan fungsi sebagai institusi social. Sebagai institusi social, maka pesantren memiliki dan menjadi pedoman etika dan moralitas masyarakat, karena pesantren adalah institusi yang melegitimasi berbagai moralitas yang seharusnya ada dalam masyarakat. Institusi ada karena kebutuhan masyarakat.

Jadi pesantren sebagai institusi social juga akan tetap lestari selama masyarakat akan membutuhkannya. Ada beberapa fungsi pesantren sebagai institusi social, yaitu : menjadi sumber pendalaman nilai dan ajaran keagamaan, menjadi pengendali filter bagi perkembangan moralitas dan kehidupan spiritual , menjadi perantara berbagai kepentingan yang timbul dan berkembang di masyarakat, dan menjadi sumber praktis bagi kehidupan.

⁴⁸ Ibid, 10

Dalam hubungan social atau dalam pendidikan social, pondok pesantren Al-Hidayah ini sangat menunjukkan bahwa hubungannya dengan masyarakat sekitar maupun masyarakat diluar desa Tarik terdapat sebuah interaksi yang harmonis. Yang ditandai dengan adanya pengajian setiap rutin setiap hari minggu yang diadakan di masjid sekitar pondok pesantren Al-Hidayah yang dihadiri oleh berbagai ibu – ibu maupun bapak – bapak karena pengajian tersebut khusus untuk orang umum dan tidak hanya orang dalam pesantren, dan yang mengisi acara atau ceramah tersebut adalah para pembimbing dan selaku pengasuh pondok pesantren secara bergiliran.

Sifat kesetiakawanan para santri maupun pengasuh pondok pesantren Al-Hidayah kepada masyarakat sekitar Nampak dari setiap mengadakan kegiatan gotong royong untuk membersihkan lingkungan sekitar maupun sungai – sungai yang penuh dengan sampah supaya tidak mengakibatkan banjir, Dari kegiatan tersebut sampai sekarang masyarakat desa Tarik tidak pernah mengalami banjir, dan masyarakat desa Tarik juga selalu mengadakan perlombaan pada bulan Agustus yang didukung oleh masyarakat setempat. Mereka dalam membantu disetiap kegiatan juga tidak pernah ada paksaan dan mereka juga tidak pernah meminta imbal balik seperti uang, dan sebagainya.

C. Interaksi KH. Said Hamdan Dalam Masyarakat Sekitar Pondok Pesantren

Hubungan kyai dengan masyarakat adalah suatu proses komunikasi antara kyai dengan masyarakat untuk meningkatkan pengertian masyarakat tentang kebutuhan dan kegiatan pendidikan di pondok pesantren serta mendorong minat dan kerjasama antara kyai dengan masyarakat dalam rangka meningkatkan dan mengembnagkan pondok pesantren.

Definisi di atas mengandung beberapa elemen penting, di antaranya adalah sebagai berikut:

- a) Bahwa hubungan kyai dengan masyarakat terjadi karena adanya kepentingan yang sama antara kyai dengan masyarakat.
- b) Untuk memenuhi harapan masyarakat tersebut, masyarakat perlu berperan serta dalam pengembangan pondok pesantren.
- c) Untuk meningkatkan peran serta masyarakat tersebut diperlukan kerjasama yang baik melalui komunikasi dua arah antara kyai dengan masyarakat secara efisien.

Ada beberapa tujuan yang ingin dicapai dalam mengadakan hubungan antara pondok pesantren dengan masyarakat, diantaranya adalah sebagai berikut :

- a. Meningkatkan pemahaman masyarakat tentang tujuan seta sasaran yang ingin direalisasikan pondok pesantren.

- b. Meningkatkan pemahaman pondok pesantren tentang keadaan serta aspirasi masyarakat terhadap pondok pesantren.
- c. Menggalang usaha orang tua dan guru – guru dalam memnuhi kebutuhan anak didik, serta meningkatkan kuantitas dan kualitas bantuan orang tua murid dalam penyelenggaraan kegiatan pendidikan di pondok pesantren.
- d. Mengembangkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya peranan pendidikan di pondok pesantren dalam era pembangunan.
- e. Membangun dan memelihara kepercayaan masyarakat terhadap pondok pesantren serta program – program pondok pesantren.
- f. Memberi tahu masyarakat tentang – tentang pertanggung jawaban pondok pesantren atas harapan yang dibebankan masyarakat kepada pondok pesantren.
- g. Mencari dukungan serta bantuan dari masyarakat dalam memperoleh sumber – sumber yang diperlukan untuk menelusurkan dan meningkatkan program pondok pesantren.⁴⁹

Dengan adanya fungsi dan tujuan ini, pesantren maupun kyai dapat peka dan menanggapi persoalan – persoalan kemasyarakatan, seperti :

- a. Mengatasi kemiskinan.
- b. Memelihara tali persaudaraan.

⁴⁹Ibid, 248-249

- c. Memberantas pengangguran.
- d. Memberantas kebodohan.
- e. Menciptakan kehidupan yang sehat, dan sebaynya.

Kyai Said sangat berperan penting terhadap pondok pesantren yang telah beliau dirikan, untuk memperjuangkan dan memajukan pondok pesantrennya beliau sering mengadakan kumpul bareng bersama masyarakat yang ada didesanya yakni desa Tarik. Dari hasil yang dimusyawarahkan dalam satu bulan sekali itu beliau mendapat inspirasi yang banyak dari masyarakat disekitar. Jika ada undangan pertemuan dari masyarakat sekitar, beliau selalu mengikutinya. Interaksi beliau dengan masyarakat sekitar sangat baik begitu juga masyarakat dengan beliau maupun dengan adanya pondok pesantren juga saling menghargai.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dikalangan masyarakat beliau cukup dikenal dengan warga sekitar karena beliau tidak pernah lepas dari tanggung jawab dan keuletannya dalam bekerja. Sebelum mendirikan sebuah pondok pesantren ini beliau adalah seorang penjual pakaian dan buku – buku, dengan adanya dagangan itu beliau rela berjalan kaki demi dagangannya supaya laku, dan ketika beliau melihat ada sosok orang yang sangat membutuhkan beliau langsung menolongnya dan beliau juga tidak pernah minta imbalan berapapun beliau hanya ingin saling tolong menolong terhadap sesama.

Dan dari dukungan masyarakat sekitar untuk membangun sebuah pendidikan yang lebih maju supaya pondok pesantren Al-Hidayah tidak surut

dalam pergantian zaman, akhirnya beliau mempertimbangkan semua itu, dan beliau mempunyai ide bahwa pondok pesantren harus mengembangkan fungsi dan kegiatan – kegiatannya ke dalam bentuk program dari komponen – komponen aktivitas pondok pesantren dengan mengusahakan adanya :

- a. Pendidikan agama atau penyajian kitab.
- b. Pendidikan formal.
- c. Pendidikan kesenian.
- d. Pendidikan kepramukaan.
- e. Pendidikan ketrampilan kejuruan.
- f. Pengembangan masyarakat sekitar.

Dari beberapa komponen diatas. Para santri pondok pesantren Al-Hidayah sudah melaksanakan itu semua meski pendidikan formal berada di luar pesantren, tetapi dapat dijangkau dengan naik sepeda karena jaraknya tidak jauh dari pesantren, selain itu pesantren sudah memberi pendidikan yang non formal maupun tentang ketrampilan yang dilakukan para santri yang berada di pondok pesantren.

Dalam kemasyarakatan yang beliau lakukan demi pondok pesantren, maka beliau mendidik para santrinya untuk bisaterjun kemasyarakatan. Karena masyarakat masih perlu pengembangan dan pembinaan, terutama dalam hal :

- a. Penyebaran agama (da'wah).

- b. Sebagai komunikator pembangunan.
- c. Pemeliharaan nilai – nilai kemasyarakatan yang masih diperlukan.

Untuk mendirikan suatu pondok pesantren terutama pondok pesantren Al-Hidayah diperlukan suatu dukungan dari masyarakat sekitar, dan untuk mencapai keseimbangan pondok pesantren Al-Hidayah diperlukan juga dukungan dari berbagai pihak, karena tanpa adanya dukungan dari mereka semua suatu pendidikan tidak akan bisa lancar. Faktor – faktor pendukung yang ikut serta dalam pembangunan pondok pesantren Al-Hidayah, baik dalam diri pondok pesantren (internal) maupun dari luar (eksternal) antara lain:

Faktor internal mencakup keseluruhan kehidupan pondok pesantren yang dapat dikendalikan oleh pimpinan. Secara rinci faktor – faktor internal meliputi :

- a. Visi, misi dan tujuan pondok pesantren .untuk memenuhi visi, misi dan tujuan diperlukan perencanaan yang baik, serta implementasi pelaksanaan yang tepat. Pelaksanaan kegiatan atau program pondok pesantren dalam upaya memenuhi visi, misi, dan tujuan organisasi diperlukan kemampuan Sumber Daya Masyarakat (SDM), yang hanya bisa dicapai dengan pengembangan Sumber Daya Masyarakat (SDM) di pondok pesantren yang bersangkutan.
- b. Visi, misi dan tujuan pondok pesantren satu dengan lainnya mungkin memiliki kesamaan, namun strategi untuk mencapai visi, misi dan tujuan

tidak sama. Setiap pondok pesantren memiliki strategi tertentu. Untuk itu diperlukan kemampuan pondok pesantren bersangkutan untuk mengantisipasi keadaan luar yang dapat membawa dampak bagi pondok pesantren tersebut.

Faktor eksternal yang merupakan lingkungan dimana pondok pesantren itu berada dan harus benar – benar diperhitungkan, faktor - faktor eksternal pondok pesantren antara lain :

- a. Kebijakan pemerintah, baik yang dikeluarkan melalui perundang – undangan, peraturan pemerintah, surat keputusan menteri atau pejabat pemerintah dan sebagainya. Kebijakan – kebijakan merupakan arahan yang harus diperhitungkan yang sudah tentu akan mempengaruhi program pengembangan pondok pesantren dalam pondok pesantren tersebut.
- b. Faktor *sosio-kultural* dimasyarakat yang berbeda tidak boleh diabaikan oleh pondok pesantren, karena pondok pesantren itu sendiri didirikan pada hakikatnya adalah untuk kepentingan masyarakat, sehingga dalam mengembangkan Sumber Daya Masyarakat (SDM) pondok pesantren perlu mempertimbangkan faktor tersebut.
- c. Perkembangan iptek diluar pondok pesantren yang sudah sedemikian pesat, harus bisa diikuti pondok pesantren. Karena itu pondok pesantren harus mampu memilih iptek yang tepat untuk pondok pesantrennya.

Demikian juga kemampuan kemampuan kader – kader pondok pesantren harus diadaptasikan dengan kondisi tersebut.⁵⁰

Kyai merupakan seseorang yang diakui oleh masyarakat, karena keahlian keagamaan, kepemimpinan, dan daya pesonanya atau kharismanya. Melalui kelebihan – kelebihan itu, kyai dapat mengarahkan perubahan – perubahan social dilingkungannya, sehingga kehidupan masyarakat menjadi lebih baik dan bermutu.

Dalam studi – studi tentang kyai dan perubahan social, kyai memiliki tiga fungsi : Pertama, sebagai agen budaya, kyai memerankan diri sebagai penyaring budaya yang datang ke masyarakat. Kedua, kyai sebagai mediator , yaitu dapat menjadi penhubung diantara kepentingan berbagai segmen masyarakat, terutama kelompok elit dengan masyarakat. Ketiga, sebagai makelar budaya dan mediator, kyai menjadi penyaring budaya dan sekaligus sebagai penhubung berbagai kepentingan masyarakat.⁵¹

Dari faktor – faktor internal dan eksternal diatas menunjukkan bahwa suatu pembangunan pondok pesantren maupun sebuah lembaga pasti akan mendapat dukungan dari beberapa pihak, seperti yang dilakukan oleh kyai Said dalam membangun pondok pesantren Al-Hidayah yang dalam pembangunannya mendapat dukungan penuh dari masyarakat sekitar. Dan dalam pembangunan pondok pesantren ini tidak hanya memdapat dukungnan dari masyarakat sekitar tapi juga sudah mendapat izin dari pemerintah.

⁵⁰ A. Halim dkk, *Manajemen Pesantren*, (Yogyakarta : Pustaka Pesantren, 2005)h. 6-7

⁵¹ Ibid,79

Proses berdirinya pondok pesantren Al-Hidayah ini ditandai dengan partisipasi masyarakat dan pemerintah juga para tokoh yang ada di desa Tarik, dan tidak hanya itu saja pesantren ini juga bisa dilihat perkembangannya dari segi pendidikan. Sehingga dapat berkembang dalam perubahan zaman yang sudah maju, pendidikan yang ada di pondok pesantren Al-Hidayah ini selalu berusaha untuk meningkatkan sarana pendidikan supaya bisa mencerdaskan kehidupan bangsa dengan baik.

Pondok pesantren Al-Hidayah meski masih disebut pondok pesantren yang kecil tetapi bisa menyamai dengan pesantren yang besar, dari perkembangan periodisasi dan dokumentasi pondok pesantren Al-Hidayah. Dari tahun 1984 sampai tahun 1990 jumlah santri masih kecil sekitar 50 santri putra dan putri, tahun 1990 sampai tahun 2000 bertambah menjadi 70 santriputra dan putri, tahun 2000 sampai tahun 2011 jumlah santri mulai bertambah mencapai 150 santri putra dan putrid.⁵²

Peran kyai dalam masyarakatnya diikat dengan emosi keagamanya yang membuat kekuasaan sahnya semakin berpengaruh. Charisma yang menyertai aksi – aksi kyai juga menjadikan hubungannya itu penuh dengan emosi. Karena kyai telah menjadi penolong bagi para penduduk dalam memecahkan masalah – masalah mereka, yang tidak hanya terbatas pada masalah spiritual tetapi juga mencakup aspek kehidupan yang lebih luas, maka

⁵² Wawancara dan Dokumentasi, H .Husnul Khitam, Pengasuh Pondok Pesantren Al-Hidayah, 23-12-2011

para penduduk juga menganggap kyai sebagai pemimpin dan wakil mereka dalam system nasional.

Hubungan kyai dengan masyarakat mirip dengan hubungan ulama atau orang suci dalam masyarakat dunia Islam lain. Kemiripan ini mungkin disebabkan oleh kenyataan bahwa umat Islam sama- sama menerima konsep dan pengalaman keagamaan yang menciptakan gaya kepemimpinan yang sama. Gagasan yang mempengaruhi terbentuknya pola – pola ini ditemukan dalam ajaran Islam. Posisi terhormat pada kyai pada dasarnya berasal dari fakta bahwa Islam menekankan pentingnya pengetahuan yang haus dikejar oleh semua umat Islam. Dalam Al-Qur'an dan hadits, selalu ditekankan bahwa mencari ilmu adalah bagian penting dari kehidupan umat Islam dan bahwa seorang muslim yang berpengetahuan mempunyai status yang lebih tinggi di hadapan Allah. Ada dua factor utama yang mendukung posisi kuat kyai antara lain :

1. Kyai adalah orang yang berpengetahuan luas yang kepadanya penduduk desa belajar pengetahuan. Kepandaian dan pengetahuannya yang luas tentang Islam menyebabkan kyai selalu mempunyai pengikut, baik para pendengar informal yang senantiasa menghadiri pengajian atau ceramahnya maupun para santri yang tinggal di pondok sekitarnya rumahnya.
2. Kyai biasanya berasal dari keluarga berada. Meskipun tidak jarang ditemukan kyai yang miskin pada saat ia mulai mengajarkan Islam.

Seperti ditunjukkan oleh kecilnya ukuran gedung pesantrennya, namun secara umum kyai berasal dari keluarga kaya.

Dua faktor ini membuat kyai dipandang sebagai tokoh elit di desa Jawa. Santri dan para penduduk desa yang menaatinya, sebagai para pengikutnya, merupakan sumberdaya yang manusia yang menopang kedudukan dan kepemimpinan kyai dalam masyarakat.⁵³

⁵³ Endang Turmudi, *Perselingkuhan Kiai dan Kekuasaan*, (Yogyakarta : LKiS, 2003)h. 95

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Yang melatarbelakangi berdirinya pondok pesantren Al-Hidayah ini yakni, berawal dari belum adanya pendidikan agama Islam dan masyarakat pada waktu itu belum sepenuhnya untuk memahami arti Islam, mereka memeluk Islam tetapi tidak bisa mengaji. Dengan adanya hal seperti ini sangat memperhatikan kyai Said, maka dari itu beliau mengajak satu persatu masyarakat sekitar untuk belajar mengaji, setelah peminat mulai bertambah akhirnya beliau mempunyai ide untuk membangun sebuah pondok pesantren Al-Hidayah pada tahun 1984 yang fisik bangunannya semi permanen terbuat dari kayu (papan) dan bambu.
2. Kegiatan para santri Al-Hidayah kesehariannya hanya sekolah dan mengaji, hampir waktu istirahatnya hanya sebentar. Para santri di pondok sangat menaati peraturan yang sudah dibuat oleh kyainya. Mereka yang gemar berpidato selalu disampaikan pada teman – temannya. Seperti kegiatan al-Banjari juga sering mendapat perhatian dari masyarakat sekitar, dan sering mendapat undangan dari berbagai acara. Pondok pesantren Al-Hidayah selalu memberikan berbagai wawasan.
3. KH. Moh. Said Hamdan sangat berperan penting dalam mengembangkan pondok pesantren Al-Hidayah terutama pengetahuan tentang *Ahlussunnah Wal Jamaah*, dan beliau ingin membangun sebuah generasi muda yang handal, cerdas dan berakhlakul karimah, dan meningkatkan kesejahteraan

lahir maupun batin pada masyarakat melalui pendidikan pesantren. Upaya beliau ini berjalan sukses. Ini terbukti sebagian besar santrinya mampu meneladaninya dan dapat terjun langsung untuk memberi pengarahan pada masyarakat luar.

B. Saran-Saran

1. Pondok pesantren Al-Hidayah merupakan pesantren pertama yang ada di wilayah desa Tarik. Penulis menyarankan agar menambah wawasan tentang ilmu keagamaannya. Meskipun pesantren Al-Hidayah bias mensejajarkan diri dengan pesantren pada umumnya, untuk masuk dalam kategori pesantren modern, tetapi pesantren Al-Hidayah harus bisa menambah pendidikan agama yang lebih luas, supaya dapat menarik minat para santri yang ingin belajar agama di pondok pesantren Al-Hidayah.
2. Menurut Bpk. Chusnul Khitam, sebelum wafat beliau berwasiat agar putra – putrinya menjunjung tinggi nama pesantren dan selalu berjuang untuk meningkatkan ilmu pengetahuan agama Islam, yang disertai dengan iman dan takwa.
3. Hasil penelitian ini merupakan kajian tentang peranan kyai Said dalam mengembangkan pondok pesantren Al-Hidayah yang ditinjau melalui pendekatan sejarah, sehingga kajian yang melalui pendekatan ilmu yang lain sangat diharapkan. Apalagi penulis ini hanya orang biasa yang selalu mempunyai kesalahan, maka saran kepada semua pihak untuk mengadakan penelitian kembali supaya tercapai kebenaran yang lebih sempurna.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurahman, Dudung, *Metodologi Penelitian Sejarah*, (Jogjakarta : AR-RUZZ MEDIA GROUP, 2007)
- Arikunto, Suharsimi, *Manajemen Penelitian*, (Jakarta : Rineka Cipta, 1990)
- Arifin, Imron, *Penelitian Kualitatif Dalam Ilmu – Ilmu Bidang Sosial dan Keagamaan*, (Malang : Kalimasada Press, 1994)
- Departemen Pendidikan dan kebudayaan, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 1991)
- Dhofier, Zamakhsyari, *Tradisi Pesantren : Studi Pandangan Hidup Kyai*, (Jakarta : LP3ES, 1982)
- H.M. Sulton dan Moh Khusnuridlo, *Manajemen Pondok Pesantren Dalam Perspektif Global*, (Yogyakarta : LaksBanng, 2006)
- Moleong, Lexy, *metode penelitian kualitatif*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2002)
- Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, (Jakarta, INIS, 1994)
- Prasodjo, Sudjoko, *“Profil Pesantren”*, (Jakarta : LP3ES, 1974)
- Poerdawinto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 1997)
- Rahim, Husni, *Arah Baru Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta : PT. Logos Wacana Ilmu, 2001)
- Raharjo, Dawam, *Pegulatan Dunia Pesantren*, (Jakarta : P3M, 1985)
- Suhardono, Edy, *Teori Peran Derivasi dan Implikasi*, (Jakarta : PT Gramedia Pustaka Umum, 1994)
- Sukanto, *Kepemimpinan Kiai Dalam Pesantren*, (Jakarta : Pustaka LP3ES, 1999)
- Saridjo, Marwan, *Sejarah Pondok Pesantren di Indonesia*, (Jakarta : Dharma Bakti, 1982)
- Turmudi, Endang, *Perselingkuhan Kiai dan Kekuasaan*, (Yogyakarta : LKiS, 2003)
- Wahid, Abdurrahman, *Menggerakkan Tradisi Esai – Esai Pesantren*, (Yogyakarta : LKiS, 2001)

Zuhri, Saifudin, *Guruku orang – orang dari pesantren*, (Yogyakarta : LKIS, 1974)

Zuriyah, Nurul, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung : PT. Rosdakarya, 2001)

Zuhri, Muhibbin, Achmad, *Pemikiran KH. M. Hasyim Asy'Ari tentang Aswaja*, (Surabaya : "khalista" Surabaya, 2010)